

**MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT PERNIKAHAN  
BERARAK PETANG SUKU PENESAK DI  
KECAMATAN PEDAMARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Syarat – Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) Dalam  
Ilmu Dakwah



Oleh :

**AQIDA KORNELIA**

**NIM.20521010**

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**1445/2024**

Hal : Penganjuan Skripsi

Kepada

Yth, Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

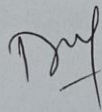
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Aqida Kornelia mahasiswa IAIN yang berjudul: MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT PERNIKAHAN BERARAK PETANG SUKU PENESAK DI KECAMATAN PEDAMARAN sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

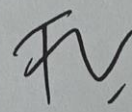
Curup, 03 - Juni 2024

Pembimbing I



Dita Verolyna, M.I.Kom  
NIP. 198512162019032004

Pembimbing II



Femalia Valentine, M.A  
NIP. 198801042020122002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aqida Kornelia  
NIM : 20521010  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul : *“Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak Di kecamatan Pedamaran”* tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh Gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2024  
Penulis



Aqida Kornelia  
NIM: 20521010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kontak Pos 108  
Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kodepos 39119  
Website/facebook: iainCurup. Email: iain.curup@gmail.co.id

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

No : 482/In.34/1/FU/PP.00.9/07/2024

Nama : Aqida Kornelia  
Nim : 20521010  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku  
Penesak Di Kecamatan Pedamaran

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
pada :

Hari/ Tanggal : Senin , 08 Juli 2024  
Pukul : 14.00 – 15.00 WIB  
Tempat : Aula FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Dita Verolyna, M.I.Kom  
NIP. 198512162019032004

Sekretaris,

Femalia Valentine, M.A  
NIP. 198801042020122002

Penguji I,

Dr. Robby Aditya Putra, M.A  
NIP. 1992122320180110022

Penguji II,

Dr. Reno Diqqi Alghzali, S.Psi., M.Psi  
NIDN. 2012079501

Mengesahkan  
Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I  
NIP. 19750112 200604 1 009

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirobbil ‘Alamin, segala puji kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala atas berkat Rahmat dan limpahan Hidayahnya, yang telah memberikan futeh dan memberikan kemampuan untuk melaksanakan segala aktivitas perkuliahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tetap tercurah limpahkan dan terhaturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad saw, yang telah membawa dan mengantar kita kepada cahaya islam yakni *Ad-Dinul Islam*.

Skripsi yang berjudul, *Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak di Kecamatan Pedamaran*. Skripisi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

3. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE, M.Pd, MM selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri ( IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M,Pd selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup
5. Bapak Dr. Fakhruddin., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup
6. Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A selaku ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Curup
7. Bunda Dita Verolyna M.I.Kom selaku Pembimbing I dan Bunda Femalia Valentine, M.A selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukkannya dalam bekerja untuk memberikan arahan dan bimbingan, nasihat dan motivasi yang sangat membangun dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan.
9. Kepada orang tua saya Ibunda Yuslinawati dan saudara saya beserta keluarga besar saya yang telah memberi dukungan dan Do'a kepada saya
10. Serta seluruh teman-teman seperjuangan ku angkatan tahun 2020 yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Bapak kepala desa, tokoh adat dan masyarakat Desa Pedamaran Enam yang telah membantu penulis selama penelitian.

penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih perlu adanya penyempurnaan. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan skripsi ini, kritik dan saran dari segenap berbagai pihak merupakan sesuatu hal yang sangat berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan masyarakat serta pembaca pada umumnya, Aamiin.

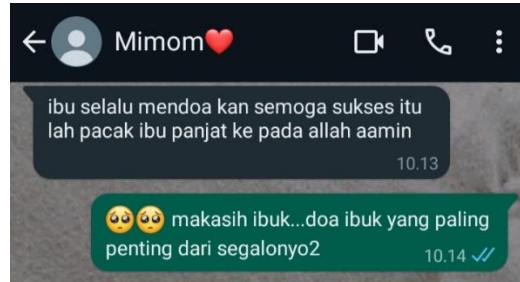
***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Curup, 2024

Penulis

**AQIDA KORNELIA  
NIM. 20521010**

## Motto



(Sumber pesan whatsapp ibu pada 19 januari 2024)

**“Akan Ku Kejar Gelar S.Sos ku Dengan Kekuatan Do’a Ibuku”**

**“Kenapa Orang Lain Bisa Kita Tidak Bisa”**

*(Agida Kornelia)*



## PERSEMBAHAN

Sebagai persembahan melalui ini yang mana dengan melalui berbagai proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah Swt, atas segala karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada malaikat tak bersayapku ibunda tercinta Yuslinawati orang yang hebat sekaligus menjadi penyemangat hidup saya sebagai sandara terkuat dari kerasnya dunia, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi, terima kasih selalu berjuang untuk hidup saya, terima kasih untuk semua do'a dan dukungan, ibu saya bisa berada dititik ini sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, I love you more mom
3. Superheroku kakak tercinta Billy kusuma Sastra terima kasih atas semua perjuangan dan pengorbananmu selama ini terima kasih sudah menjadi pengganti peran ayah selama ini semoga Aak sehat dan bahagia selalu.
4. Untuk saudara perempuan saya Ayang resis utawindari dan adik bungsu saya Rizky Febriansyah terima kasih atas doa dan dukunganya agar semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih keluarga besar ku yang sudah menyemangati, mendukung dan memberikan motivasi

6. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada dosen pembimbing I Bunda Dita Verolyna, M.I.Kom dan dosen pembimbing II Bunda Femalia Valentine, M.A yang telah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa sabar serta ikhlas dalam membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Untuk bapak kepala desa perangkat, tokoh adat, dan masyarakat desa Pedamaran Enam, terima kasih telah mempermudah dan memberi dukungan dalam proses penelitian ini.
8. Untuk Rekan-Rekan Seperjuangan, keluarga Besar Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020, yang telah banyak mendukung dalam penyelesaian skripsi ini
9. Untuk keluarga di tanah rantau Umi Nurkhasanah, Padila, M.Ilham Nur Fauzan dan Alex Terima kasih sudah sama-sama ingin Berjuang, mendengar keluh kesah, saling menyemangati, membantu, dan memotivasi, selama proses perkuliahan ini semoga sehat selalu, panjang umur, dan dilancarkan segala urusan.
10. Untuk Seseorang yang belum bisa dituliskan namanya dengan jelas disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untuk penulis, terima kasih sudah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu upaya dalam memantaskan diri. Karena penulis percaya bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.

11. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri yaitu Aqida Kornelia, terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih sudah selalu berusaha menjadi yang terbaik walaupun terkadang apa yang diinginkan tidak tercapai, terima kasih sudah selalu mencoba bangkit ketika terluka, terima kasih untuk semua hal-hal yang tidak bisa diceritakan, dan terima kasih karena sudah membuktikan bahwa kamu mampu melewati semuanya.

# **Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku**

## **Penesak Di Kecamatan Pedamaran**

**AQIDA KORNELIA**

**NIM. 20521010**

Email : aqidakornelia@gmail.com

### **ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang makna simbolik dalam adat pernikahan berarak petang suku penesak di Kecamatan Pedamaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna simbol dalam adat pernikahan *berarak petang* suku *penesak* dan bagaimana proses pelaksanaan dalam adat pernikahan *berarak petang* suku penesak di Kecamatan Pedamaran. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan, dengan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Mead penelitian ini mengungkap *mind, self, society* dalam makna pada simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi berarak petang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sumber data yang diperoleh melalui hasil wawancara. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol dalam tradisi *berarak petang* ini bermakna agar kedua mempelai dipermudah dalam segala urusan dan selalu rukun serta membukakan pintu rezeki yang penuh berkah dari Allah swt dan proses pelaksanaan tradisi *berarak petang* di Kecamatan Pedamaran dilaksanakan ketika selesai melaksanakan resepsi pernikahan di sebelah mempelai laki-laki yang diiringi oleh sanak saudara, keluarga, tetangga, sahabat dan diiringi oleh musik *tanjidor* kemudian di arak keliling kampung. Tujuan dari tradisi *berarak petang* ini untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa pasangan ini memang sudah sah menjadi suami istri.

**Kata kunci : Makna Simbol, Budaya, Interaksionisme Simbolik**

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL.....                                      | i   |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                                | ii  |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....                         | iii |
| KATA PENGANTAR .....                                    | iv  |
| MOTTO.....  | v   |
| PERSEMBAHAN .....                                       | vi  |
| ABSTRAK .....   | ix  |
| DAFTAR ISI.....   | x   |
| DAFTAR GAMBAR .....                                     | xi  |
| DAFTAR TABEL.....                                       | xii |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                  | 1   |
| A. Latar Belakang .....                                 | 1   |
| B. Rumusan Masalah.....                                 | 8   |
| C. Batasan Masalah .....                                | 8   |
| D. Tujuan Penelitian .....                              | 8   |
| E. Manfaat Penelitian .....                             | 8   |
| F. Kajian Literatur.....                                | 9   |
| G. Penjelasan Judul.....                                | 13  |
| BAB II LANDASAN TEORI .....                             | 17  |
| A. Teori Interaksi Simbolik .....                       | 17  |
| B. Pengertian Simbol.....                               | 22  |
| C. Pengertian Makna .....                               | 24  |
| D. Makna Simbol.....                                    | 25  |
| E. Pengertian Adat Pernikahan.....                      | 25  |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....                      | 27  |
| A. Jenis Penelitian.....                                | 27  |
| B. Lokasi Penelitian .....                              | 27  |
| C. Subjek Penelitian.....                               | 28  |
| D. Sumber Data.....                                     | 29  |
| E. Metode Pengumpulan Data .....                        | 31  |
| F. Teknik Analisis Data.....                            | 33  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....              | 35  |
| A. Hasil Penelitian .....                               | 35  |
| B. Gambaran Umum Acara Adat di Pedamaran.....           | 39  |
| C. Tahap – Tahapan Acara Pernikahan Adat Pedamaran..... | 41  |
| D. Makna Simbolik Pada Tradisi Berarak Petang .....     | 47  |
| E. Proses Pelaksanaan Tradisi Berarak Petang.....       | 54  |
| F. Pembahasan.....                                      | 65  |
| BAB V PENUTUP.....                                      | 75  |
| A. Kesimpulan .....                                     | 75  |
| B. Saran.....   | 76  |
| DAFTAR PUSTAKA  |     |
| LAMPIRAN  |     |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 1.1 Beras Kunyit.....                          | 47 |
| Gambar 1.2 Ayam Kampung .....                         | 48 |
| Gambar 1.3 pisang Raja Embun.....                     | 49 |
| Gambar 1.4 Daun Pisang.....                           | 50 |
| Gambar 1.5 Ketan .....                                | 51 |
| Gambar 1.6 Telur .....                                | 51 |
| Gambar 1.7 Luncuk.....                                | 52 |
| Gambar 1.8 masjid .....                               | 53 |
| Gambar 1.9 Penjemputan Pengantin Perempuan .....      | 61 |
| Gambar 1.10 Tiba dirumah Pengantin Perempuan .....    | 61 |
| Gambar 1.11 Berarak Perang .....                      | 62 |
| Gambar 1.12 Tiba dirumah Pengantin Laki-laki.....     | 62 |
| Gambar 1.13 Belangger dan Makan Telok .....           | 64 |
| Gambar 1.14 Kembali kerumah Pengantin Perempuan ..... | 65 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1 Karakteristik Informan .....                  | 28 |
| Tabel 1.2 Data Informan .....                           | 29 |
| Tabel 1.3 Jumlah penduduk .....                         | 36 |
| Tabel 1.4 Struktur Pemerintahan Desa.....               | 38 |
| Tabel 1.5 Simbol dan makna tradisi berarak petang ..... | 55 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menjadi makhluk sosial, manusia hidup berdampingan satu sama lain. Kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari leluhur ke generasi berikutnya adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Setiap orang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, terutama di zaman sekarang, ketika adat istiadat masih ada dan hidup bersama.<sup>1</sup>

Prosesi perkawinan adalah salah satu dari banyak tradisi yang dimiliki oleh berbagai daerah di Indonesia. Hampir di semua lingkungan masyarakat adat, perkawinan dianggap sebagai masalah keluarga dan masyarakat, bukan hanya masalah pribadi. Perkawinan adalah bentuk kehidupan berkeluarga yang sah menurut hukum agama dan perundang-undangan yang berlaku.

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan seseorang. Merupakan lembaga formal yang secara hukum mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama sebagai suami istri.<sup>2</sup> Pada dasarnya dalam perkawinan terdapat proses perkawinan yang sesuai dengan tingkah laku makhluk ciptaan Allah SWT. agar setiap makhluk hidup di dunia dapat mempertahankan garis keturunannya. Perkawinan tidak hanya terjadi pada manusia, tetapi juga

---

<sup>1</sup> Etnografi Komunikasi et al., "Etnografi Komunikasi Dalam Prosesi Budaya Maanta Siriah Di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota," 2022.

<sup>2</sup> Mukhtali Jarbi, "Pernikahan Menurut Hukum Islam," *Pendais I*, no. 1 (2019): 56–68.



pada tumbuhan dan hewan.

Pada dasarnya, manusia melewati fase pubertas dalam hidupnya. Pernikahan merupakan salah satu indikator dalam masyarakat bahwa seseorang telah dewasa dan mampu menjaga hubungan rumah tangga guna menyempurnakan ibadahnya sesuai dengan hukum agama serta dorongan dan panggilan kepada seluruh umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya, berbuat amar ma'ruf nahi munkar untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Perkawinan berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan batin dan jasmani antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri, yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal (Keluarga) yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, perkawinan adalah suatu akad yang kedua aspeknya diungkapkan dalam kata-kata Nikah atau Tazwij maupun dalam tuturan upacara suci.<sup>4</sup> Seperti pada amalan religius yang berkaitan dengan kepedulian dan kasih sayang sesama manusia.<sup>5</sup>

Hal inilah yang membuat proses pernikahan di Indonesia berbeda. Namun banyak adat istiadat yang dilakukan selama pesta pernikahan, termasuk sebelum dan sesudah pernikahan. Seperti pada penelitian Yuni Kartika dengan judul "Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan

---

<sup>3</sup> Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Curup, "Ath-Thariq ; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 07, No. 01, Januari-Juni 2023 58" 07, no. 01 (2023): 58–71.

<sup>4</sup> Memperhatikan Medis et al., "Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan Dengan" 76, no. Desember (2021): 1–10.

<sup>5</sup> Robby Aditya Putra, "Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.29240/jdk.v3i1.499>.

Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, larangan pernikahan di Desa Kalidadi secara historis merupakan tradisi warisan nenek moyang terdahulu yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa. Kepercayaan tradisi ini menjadi hukum adat tersendiri oleh masyarakat Kalidadi yang masih melekat sampai saat ini. Sebagian masyarakat yang mempercayai tidak berani melanggar karena khawatir akan terjadi hal-hal buruk/musibah terhadap keluarganya seperti orang-orang terdahulu yang sudah mengalaminya. Pada dasarnya tradisi wetonan, larangan menikah dibulan Syuro dan adu batur merupakan salah satu cara orang tua dalam memilihkan jodoh untuk anak-anaknya.<sup>6</sup>

Begitu pula dengan proses perkawinan yang terjadi di Kecamatan Pedamaran yang mayoritas penduduknya terdiri dari suku *Penesak* dengan tradisi perkawinan yang kuat. Pernikahan adat suku *Penesak* berlangsung pada masyarakat Pedamaran, dimana setiap tradisi mempunyai tahapan yang mempunyai makna tertentu. Tentang peristiwa-peristiwa pranikah seperti pertunangan dan lamaran yang mempunyai makna pada setiap tahapannya sebagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat Pedamaran.<sup>7</sup>

Pernikahan yang dijalankan oleh masyarakat pedamaran memiliki makna tertentu didalamnya. nilai tradisi yang disakralkan dalam pernikahan adat pedamaran harus dipenuhi dengan sepenuh hati oleh warga masyarakat dari generasi ke generasi maka banyak tahapan – tahapan yang dilaluinya agar pernikahan tersebut mendapat keberkahan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Yuni Kartika, “Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Pada Masyarakat Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

<sup>7</sup> Cintra Lidiawati, “NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM ADAT PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT PEDAMARAN VI KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR,” *Jurnal Ilmiah Citizen* 5, no. 1 (2020): 43–51.

<sup>8</sup> Eni Murdiati, Candra Darmawan, and Dahlia, “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam

<sup>9</sup>Hal ini yang melatar belakangi masyarakat pedamaran memaknai tradisi berarak petang yang mereka lakukan sebagai simbol pada adat pernikahan pedamaran. Nilai-nilai dan makna dalam pernikahan suku penesak masih tetap terpelihara pada setiap prosesnya. Pernikahan suku penesak dalam pelaksanaannya terdapat banyak tradisi yang dipercayai oleh masyarakat dengan menggunakan simbol. Salah satu tradisi yang menggunakan simbol masih terlihat dan dipertahankan pada acara pernikahan suku penesak di Desa Pedamaran Enam, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu berarak petang.

*Berarak petang* merupakan adat istiadat pedamaran yang merupakan kegiatan terakhir saat melaksanakan acara pernikahan, *berarak petang* ini sudah menjadi kewajiban masyarakat pedamaran saat menikahkan anak mereka harus melaksankanya *berarak petang* ini diikuti oleh kaum perempuan mulai dari ibu-ibu sampai remaja dengan memakai busana kebanyak dan kain songket, *berarak petang* ini dilaksanakan ketika selesai resepsi dikediaman pihak pengantin laki-laki dan diikuti oleh sanak, saudara,tetangga dan sahabat dengan membawa *luncuk*,telur serta serah-serahan yang dibawa keliling kampung yang diringi oleh musik *tanjidor*. Pengantin menggunakan pakaian yang di sebut oleh warga pedamaran pakaian *seleyer* untuk pengantin perempuan dan jas untuk pengantin laki-laki.<sup>10</sup> Bukan hanya *berarak petang* masyarakat pedamaran juga

---

Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir” Vol. 2 No. (2019).

<sup>9</sup> Kartika, “Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Pada Masyarakat Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.”

<sup>10</sup> Cintra Lidiawati, “NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM ADAT PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT PEDAMARAN VI KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR.”

memiliki adat istiadat tersendiri yaitu *ngatarkan juada*, *beterang*, *betunangan* dan lain-lain.

Simbol yang terdapat dalam tradisi berarak petang Suku *Penesak* bukan sekedar simbol yang dibuat-buat melainkan terdapat suatu makna tertentu di mana pesan komunikasinya tersirat dalam simbol tersebut. Pemahaman masyarakat di Desa Pedamaran Enam tentang makna yang ada dalam tradisi *berarak petang* masih kurang, bahkan banyak masyarakat yang belum mengetahui makna sebenarnya.

Banyak cerita yang memperkuat kesakralan dalam tradisi *berarak petang* ini, sehingga tradisi *berarak petang* ini masih terus diletarikan dimana didalam tradisi *berarak petang* terdapat simbol-simbol yang memiliki makna di dalamnya seperti *luncuk* dan telur serta isi sesajen, saat *luncuk* dan telur ini sudah dipegang sama orang yang membawanya ada syarat yang tidak boleh dilakukan yaitu memindahkan atau bergantian dengan orang lain bahkan terjatuh. Orang yang bertugas membawa *luncuk* yakni saudara perempuan dari ibu. Dalam kepercayaan masyarakat pedamaran jika *luncuk* terjatuh dijalan maka akan berdampak buruk untuk rumah tangga pasangan pengantin.

Wawancara dilakukan pada 20 maret 2023 pukul 13:48 dengan tetua adat atau pemangku adat di desa pedamaran enam:

*“luncuk itu kesakralan dalam berarak petang maka tidak boleh melanggar syarat yang sudah ada karena akan ada bencana bagi pasangan pengantin rumah tangga mereka akan hancur ketika luncuk terjatuh dijalan”*

---

Masyarakat yang tidak mengetahui makna ini kebanyakan anak muda bahkan ada juga orang tua yang belum mengetahui makna simbol yang ada dalam tradisi *berarak petang*. Makna dan simbol yang ada dalam tradisi *Berarak Petang* di Desa Pedamaran Enam hanya diketahui oleh orang-orang tua terdahulu. Masyarakat yang ada di Desa Pedamaran Enam, Kecamatan Pedamaran, yang kebanyakan bersuku *Penesak* dalam melakukan prosesi pernikahan khususnya tradisi *Berarak Petang*, hanya sekedar melaksanakannya sebagai bentuk kebiasaan dari masyarakat sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan penelitian untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman interpretasi bagi masyarakat luar desa maupun masyarakat yang ada di Desa Pedamaran Enam.

Eni Murdiati, Candra Darmawan, Dahlia judul “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir” Hasil Penelitian yang di dapat bahwa dalam tradisi pernikahan 7 hari yang dilaksanakan selama 7 hari yang dimulai dengan hari pertama sampai hari ke tujuh yaitu terdapat nilai-nilai ajaran Islam (Dakwah) dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pernikahan 7 hari di desa pedamaran yang dimulai hari pertama *Kocek-kocek’an*, hari kedua, *Petangan* (akad nikah dan penyembelihan kerbau), hari ketiga resepsi dikediaman mempelai perempuan, hari ke-empat, *Antar juada*, *Kocek-kocek’an* dikediaman mempelai laki-laki, hari kelima petangan dikediaman mempelai laki-laki, hari ke-enam, resepsi dikediaman laki-laki, hari ketujuh *Berarak petang*.

Analisis nilai dakwah yang terdapat pada hari proses *Kocek-kocek'an*, *Deka dari darat*, dan yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu proses *Antar juada, blanger, dan Berarak Petang*.<sup>11</sup>

Penelitian tentang adat pernikahan yang ada di kecamatan pedamaran. Sedangkan perbedaan penelitian adalah Peneliti Terdahulu meneliti tentang nilai-nilai dakwah pada adat pernikahan sedangkan peneliti ini menganalisis makna simbol yang ada pada tradisi *Berarak Petang*.

Selanjutnya, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Berarak Petang* yang menjadikan tradisi ini masih dilakukan di acara pernikahan yang ada di kecamatan Pedamaran. Penelitian ini juga bertujuan agar tradisi *Berarak Petang* tetap berlanjut ke generasi selanjutnya dan masyarakat lebih memahami arti setiap simbol yang ada dalam tradisi *Berarak Petang*.

Untuk mengetahui makna simbol yang ada dalam tradisi *Berarak Petang* maka digunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Ide dasar teori Interaksionisme simbolik adalah tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna. Proses interaksi dan komunikasi selalu mempertukarkan lambang-lambang simbolik yang memiliki suatu makna. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Pemaknaan simbol tercipta melalui adanya interaksi

---

<sup>11</sup> Eni Murdiati, Darmawan, and Dahlia, "Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir." Vol. 2 No. (2019).

sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu.<sup>12</sup> Hal itulah yang menjadi proses interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari tradisi *Berarak Petang Suku Penesak*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak di Kecamatan Pedamaran”

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang diatas maka penulis menemukan titik permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak di Kecamatan Pedamaran?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak di Kecamatan Pedamaran?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penulis dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini penulis membatasi pada:

1. Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak di Kecamatan Pedamaran
2. Proses Pelaksanaan Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak di Kecamatan Pedamaran

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

---

<sup>12</sup> Harizt Asmi Zanki, “Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan,” *Jurnal of Pedagogy*, 3 (2020): 116, <https://www.ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/82/84>.

1. Untuk mengetahui bagaimana makna simbolik dalam adat pernikahan berarakpetang Suku Penesak di Kecamatan Pedamaran
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dalam adat pernikahan berarak petang Suku Penesak di Kecamatan Pedamaran

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian, yang diharapkan dalam ini antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pemahaman khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam menambah dan mengembangkan wawasan terkait dengan teori interaksionisme simbolik di lingkungan masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan agar semua yang ada dalam tradisi berarak petang ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan serta memahami makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi berarak petang di Desa Pedamaran Enam Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.



## F. Kajian Literatur

Secara umum penelitian ini membahas tentang Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Pedamaran, sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Jurnal Tily Putri Melati, Cedin Atmaja, Muhammad Sahrul Qodri (2019) Judul “ Makna Simbol-Simbol Budaya Dalam Prosesi Adat Pernikahan Di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes)” Hasil Penelitian ini tersebut bahwa dalam proses upacara Adat Pernikahan diantaranya yaitu, wa’a mama, kalondo bunti siwe, boho oi mbaru, kapanca, boho oi ndeu dan nenggu, menyimpulkan bahwa pada hakikatnya pernikahan itu dibangun dari sebuah kepercayaan dan kesetiaan. Jadi sebelum berjanji sehidup semati dalam pernikahan, pengantin perempuan dan laki-laki melalui proses yang begitu panjang harus berawal dari mempererat ikatan kedua keluarga sehingga terjalin hubungan keluarga yang harmonis untuk kedua pengantin yang akan mengarungi hidup rumah tangga atau pernikahan yang dibangun akan senantiasa menjadi keluarga yang langgeng dan abadi. Hal itulah yang menyebabkan kemudian upacara nika ro neku ini tetap dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT bahwa pernikahan itu begitu indah.<sup>13</sup>
2. Jurnal Nur Islami, Muhammad Hidayat (2022) Judul “Makna Tradisi

---

<sup>13</sup> Tilly Putri, “Makna Simbol-Simbol Budaya Dalam Prosesi Adat Pernikahan Di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes),” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 92–103, <https://doi.org/10.29303/kopula.v1i2.2556>.

Mombasuoh Kaki pada Masyarakat Minangkabau dalam Upacara Perkawinan” Hasil Penelitian tersebut bahwa makna tradisi mombasuoh kaki sebagai emik adalah sebagai kebanggaan bagi masyarakat dan orang tua, sebagai bukti adanya restu dari orang tua, menunjukkan mereka sudah resmi sebagai pasangan suami istri menurut agama dan adat istiadat jorong lubuk gadang sedangkan makna tradisi mombasuoh kaki secara etik adalah menunjukkan adanya identitas dan solidaritas.<sup>14</sup>

3. Jurnal Eni Murdiati, Candra Darmawan, and Dahlia, (2019) judul “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) “Hasil penelitian tersebut bahwa dalam tradisi pernikahan 7 hari yang dilaksanakan selama 7 hari yang dimulai dengan hari pertama sampai hari ke tujuh yaitu terdapat nilai-nilai ajaran Islam (Dakwah) dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pernikahan 7 hari di desa pedamaran yang dimulai hari pertama *Kocek-kocek’an*, hari kedua, *Petangan* (akad nikah dan penyembelihan kerbau), hari ketiga resepsi dikediaman mempelai perempuan, hari ke-empat, *Antar juada*, *Kocek-kocek’an* dikediaman mempelai laki-laki, hari kelima petangan dikediaman mempelai laki-laki, hari ke-enam, resepsi dikediaman laki-laki, hari ketujuh *Berarak petang*. Analisis nilai dakwah yang terdapat pada hari proses *Kocek-kocek’an*, *Deka dari darat*, dan yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu proses *Antar juada*, *blanger*, dan *Berarak Petang*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Nur Islami and Muhammad Hidayat, “Makna Tradisi Mombasuoh Kaki Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Upacara Perkawinan,” *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 4, no. 2 (2022): 103–12, <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i2.114>.

<sup>15</sup> Murdiati, Darmawan, and Dahlia, “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi

4. Jurnal Cintra Lidiawati (2020) judul “Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Adat Pernikahan Pada Masyarakat Pedamaran VI Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir” Hasil Penelitian tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adat pernikahan merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan dalam rangka menyambut pernikahan dengan dilakukan menurut aturan-aturan setempat sebagai peristiwa yang penting dan sakral. Nilai yang terkandung dalam adat pernikahan ini adalah Nilai budaya ekonomi dimana dapat dilihat jelas pada saat prosesi penyembelihan kerbau atau sapi yang dilakukan tidak dipaksakan bagi yang tidak mampu jika tidak melakukan adat penyembelihan tersebut. Selanjutnya nilai budaya agama terlihat jelas pada saat seluruh anggota keluarga, kerabat, tetangga dan kedua keluarga mempelai mendengarkan pembacaan ayat suci Al-qur’an setelah itu dilanjutkan dengan prosesi ijab kabul. Nilai budaya seni dimana dapat dilihat jelas pada prosesi berarak petang para perempuan dari pihak laki-laki maupun perempuan akan mengarak kedua pengantin untuk keliling dusun guna memperlihatkan kepada masyarakat Pedamaran yang dilalui saat mengarak kedua pengantin tersebut. Nilai budaya solidaritas dimana dapat terlihat jelas bahwa pada prosesi adat pernikahan masyarakat Pedamaran yaitu *kecek-kocek’an* di mana sanak keluarga, kerabat dan tetangga berkumpul untuk mengupas bahan-bahan untuk mempersiapkan acara selanjutnya atau tahapan selanjutnya.<sup>16</sup>

---

Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.” Vol. 2 No. (2019).

<sup>16</sup> Citra Lidiawati, “NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM ADAT PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT PEDAMARAN VI KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR.” *Jurnal Ilmiah Citizen* 5, no. 1 (2020): 43-51

5. Skripsi yang disusun oleh Rezi Prayudha, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, dengan judul penelitian “Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau)”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa lahirnya tradisi Mandi Kasai merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang dihasilkan oleh masyarakat dahulu dalam menghormati kesakralan pada upacara pernikahan masyarakat Lubuklinggau. Simbol utama pada ritual mandi kasai adalah air. Air mempunyai filosofis sebagai sumber utama dalam kehidupan dan air juga dimaknakan sebagai bentuk cara dalam mensucikan diri dari jiwa-jiwa yang kotor agar sepasang pengantin kembali fitri dalam menjalankan kehidupan yang baru. Selain itu, sebagai bentuk antusias suka cita masyarakat untuk saling membantu satu sama lain yang bertujuan menjaga tali persaudaraan terhadap sesama dan juga sebagai ajang hiburan masyarakat Lubuklinggau.<sup>17</sup> Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori interaksionisme simbolik dengan metode penelitian kualitatif sama seperti teori dan metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan. Walaupun menggunakan teori dan metode penelitian yang sama, tetapi terdapat perbedaan pada tradisi yang diteliti dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada bentuk interaksi masyarakat yang terjadi saat tradisi mandi kasai di kelurahan Sidorejo, kota Lubuklinggau sedangkan peneliti berpokus kepada makna simbolik yang ada dalam tradisi berarak petang di kecamatan pedamaran kabupaten ogan komering ilir.

---

<sup>17</sup> Rezi Prayudha, “Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau)” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021), <http://repository.radenfatah.ac.id/18395/>.

## G. Penjelasan judul

### 1. Makna simbol

Makna adalah untuk menyampaikan sesuatu yang akan disampaikan, manusia menggunakan simbol atau benda-benda untuk mengungkapkan makna. Makna dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti arti atau maksud kata. Namun, simbol adalah tanda buatan yang tidak berwujud kata-kata yang digunakan untuk mewakili sesuatu dalam konteks logika. Namun, dalam kebudayaan simbol, berupa kata-kata adalah simbol. Jadi simbol adalah hal atau keadaan yang memungkinkan seseorang memahami suatu objek. Setiap simbol selalu menunjukkan sesuatu yang *riil*, seperti benda, peristiwa, atau tindakan.<sup>18</sup>

### 2. Adat pernikahan

Adat merupakan suatu peraturan atau tradisi yang dibuat oleh pemuka adat dengan tujuan untuk kesejahteraan dan keamanan bentuk dari penghormatan pada leluhur. Adat kebiasaan yang menjadi tradisi dari generasi yang melewati proses cukup lama. Adat istilah mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bagian masyarakat yang mendukung adat isitiadat tersebut dapat disimpulkan bahwa adat merupakan suatu peraturan dan tradisi yang dibuat oleh pemuka adat dengan tujuan untuk kesejahteraan dan keamanan bentuk dari penghormatan terhadap

---

<sup>18</sup> Sepyade Al Hadi, "Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Septajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau," *Universitas Islam Riau*, 2018, 18–23, <http://repository.uir.id/eprint/5418>.

leluhur. Adat kebiasaan menjadi tradisi dari generasi ke generasi yang melewati proses yang cukup lama.<sup>19</sup>

### 3. Pernikahan

pernikahan adalah pintu bagi betentunya dua hati dalam naungan pergaulan yang hidup berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Pernikahan adalah bentuk dalam sebuah perjanjian untuk membentuk ikatan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bersumpah sehidup semati di depan penghulu dalam ikatan pernikahan. Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang di rahmati oleh Allah.<sup>20</sup>

### 4. *Berarak Petang*

---

<sup>19</sup> Latar Belakang Masalah, "Peta Aset Budaya Pada Masyarakat Desa Watunonju" 002, no. 2 (2022): 151–63.

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke II, 1991, h. 211

*Berarak Petang* adalah tradisi iring iringan pengantin yang diikuti oleh sanak saudara, tetangga, dan teman untuk mengelilingi desa. *Berarak petang* ini juga bisa dilakukan dalam adat pernikahan yang ada di masyarakat pedamaran. *Berarak petang* diadakan setelah proses repsepsi pernikahan yang wajib dilakukan. Jadi tradisi *Berarak Petang* adalah tradisi yang bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa pengantin ini sudah sah menjadi sepasang suami istri. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *Berarak Petang* adalah tradisi iring-iringan pengantin yang diikuti oleh sanak saudara, keluarga, tetangga, dan teman untuk mengelilingi desa dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa pengantin ini sudah sah menjadi sepasang suami istri.<sup>21</sup>

##### 5. Suku *Penesak*

Suku *penesak* adalah salah satu komunitas suku yang berada dikecamatan tanjung batu dan kecamatan pedamaran, keduanya di kabupaten ogan komering ilir serta terdapat juga didesa pangkalan benteng kabupaten bayuasin provinsi sumatera selatan. Suku *penesak* berbicara dengan menggunakan bahasa penesak yang masih termasuk dalam rumpun bahasa melayu yang mirip dengan bahasa ogan. Masyarakat suku penesak umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil kerajinan dan pertukangan. mereka dikenal sebagai perajin

---

<sup>21</sup> Citra Lidiawati, "Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Adat Pernikahan Pada Masyarakat Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir." Jurnal Ilmiah Citizen 5, no. 1 (2020):43-51.

emas,perak,alumunium,tenun songket,bordir perlengkapan pengantin adat,anyam-anyaman dan pembuat rumah tradisional bongkar pasang.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Melati Putri Arsika, "Mengenal Suku Ogan Ilir Dan Sejarah Kemunculannya Di Bumi Sriwijaya," detikSumbagsel, 2020.Diakses pada tanggal 2 februari 2024



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Interaksi Simbolik**

Teori interkasionisme simbolik dari aliran Chicago yang dikembangkan oleh tokoh Herbert Blumer, dimana dia melanjutkan penelitian dari tokoh sebelumnya yaitu George Herbert Mead. Blumer dalam mengkaji manusia tidak dapat disamakan dengan benda mati. Lebih lanjut lagi interaksionisme simbolik dari aliran Chicago ini melihat manusia merupakan makhluk yang kreatif dan inovatif dalam suatu kondisi keadaan yang tidak pasti. Melihat kehidupan manusia menjadi dasar penting dari teori interaksionisme simbolik ini.

Teori interaksionisme simbolik ini berpandangan bahwa kenyataan sosial itu didasarkan kepada definisi dan penelitian subjektif individu. Struktur sosial adalah definisi bersama yang dimiliki individu dimana berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menyambungkan satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibina oleh definisi bersama yang sedemikian itu dengan melihat susunan kegiatan melalui proses interaksi.

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang menyatakan bahwa manusia memberikan respons terhadap orang, kondisi, atau suasana yang ditemuinya berdasarkan keinginannya. Kebersamaan merupakan salah satu bentuk hubungan sosial dalam pengabdian kehidupan individu dalam masyarakat.<sup>23</sup> Manusia membentuk suatu

---

<sup>23</sup> Ludwig Suparno, *Aspek Ilmu Komunikasi Dalam Public Relation* (Jakarta: Indeks, 2019).

kehidupan yang berkelompok menjadi masyarakat. Interaksionisme simbolik ini merujuk pada “komunikasi” atau “simbol-simbol” sebagai suatu kunci kehidupan manusia. Interaksionisme simbolik mengarah pada sifat khas yang dimiliki oleh manusia, dimana manusia memiliki kemampuan dalam mengartikan atau mendefinisikan suatu tindakannya. Bukan hanya tindakan yang dilakukan dengan orang lain melainkan juga tindakan yang dilakukan terhadap dirinya sendiri.

Salah satu aktivitas manusia adalah komunikasi. Komunikasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap teori interaksi simbolik, drama dan narasi. Teori interaksionisme simbolik mempunyai pemahaman mendasar tentang komunikasi dan masyarakat. Landasan pemikiran tentang struktur sosial menjelaskan makna yang diciptakan dan dipertahankan dalam interaksi sosial. <sup>24</sup>Menurut perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada hakikatnya adalah interaksi antar manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada bagaimana orang mewakili apa yang ingin mereka komunikasikan satu sama lain dan bagaimana interpretasi simbol mempengaruhi perilaku pihak-pihak tersebut. Subyek yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksionisme simbolik berpendapat bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk penafsiran dunia sekitar kita melalui komunikasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: pustaka ilmu group, 2018).h.98

<sup>25</sup> Asrinda Amalia Aidil Haris, 'Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial', *Risalah*, 29 (2018), 1 <<https://media.neliti.com/media/publications/483396-none-d3ebc153.>>. Diakses pada tanggal 9 januari 2024

Pemaknaan yang diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau *self-talk* dalam ranah pemikiran pribadi.<sup>26</sup>

Konsep dasar teori interaksionisme simbolik menurut Mead dalam Jessica yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pikiran (*mind*)

Pemikiran (pikiran) menjadi kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial secara umum. Berpikir tidak dapat dipahami sebagai proses komunikasi sosial yang independen. Mead mengatakan bahwa pikiran mempunyai kemampuan untuk menghasilkan tidak hanya respon individu dalam dirinya sendiri, tetapi juga respon masyarakat secara keseluruhan. Mead membagi tindakan sosial dalam proses berpikir menjadi empat fase, yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi.<sup>27</sup> Manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan alam yang ada disekitarnya, dan hubungan dengan orang lain memungkinkan jiwa manusia berkembang dengan baik. Melalui interaksi antar individu itulah pikiran manusia berkembang.

---

<sup>26</sup> Jessica Novia, "Teori Interaksi Simbolik: Pengertian, Asumsi, Tema, Dan Konsep," 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/17/170000869/teori-interaksisimbolis--%0Apengertian-asumsi-tema-dan-konsep?page=all#page2>.

<sup>27</sup> Putri Prima Tiara dan Lasnawati, "Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Persektif Interaksionisme Simbolik," *Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, No.11 (2022): 1630.

## 2 .Diri (*self*)

Diri adalah kemampuan untuk membayangkan bagaimana kita melihat orang lain. “Diri” berarti mencerminkan orang lain berdasarkan penilaian pendapat orang lain. Mead mengatakan bahwa seseorang dapat kembali ke dirinya sendiri hanya dengan mengambil peran orang lain. Diri sebagai subjek bertindak sebagai entitas yang mendorong dirinya untuk bertindak. Selanjutnya ketika diri sebagai objek memandu tindakan yang akan dilakukan. Mead menggambarkan pelatihan mandiri dengan mengilustrasikan perkembangan anak: fase pertama disebut sebagai fase bermain, fase kedua sebagai fase bermain, dan fase ketiga sebagai mengambil peran sebagai "orang lain". Teori interaksionisme simbolik merupakan cabang teori komunikasi yang menjelaskan dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>28</sup>

## 3. Masyarakat (*society*)

Masyarakat muncul dari interaksi terkoordinasi antar individu. Setiap individu mengadopsi perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Pilihan ini kemudian menjadi peran krusial dalam masyarakat. Masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk pikiran dan diri seseorang. Orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan

---

<sup>28</sup> Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* Cet : 1 (Malang: Averroes Press, 2002).117

makna yang mereka berikan kepada orang lain, objek, dan peristiwa.<sup>29</sup> Makna ini muncul dalam bahasa yang digunakan orang ketika berkomunikasi dengan orang lain, berbicara kepada diri sendiri, atau dalam pemikiran pribadinya.

orang menciptakan kehidupan berkelompok untuk menciptakan masyarakat. Interaksionisme simbolik menggambarkan “komunikasi” atau “simbol” sebagai kunci kehidupan manusia. Interaksionisme simbolik mengacu pada karakteristik unik manusia yang memberi mereka kemampuan untuk menafsirkan atau mendefinisikan tindakan mereka sendiri. Bukan hanya tindakan yang anda lakukan terhadap orang lain, namun juga tindakan yang anda lakukan terhadap diri sendiri.

Menurut teori ini, interaksi sosial pada dasarnya adalah interaksi simbolik, dengan karakteristik unik yang ditunjukkan dalam interaksi manusia. Tindakan manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan, baik dalam interaksi dengan orang lain, lingkungan sekitarnya, maupun dengan dirinya sendiri. Sebagai seorang aktor, individu akan memilih, mengelompokkan, dan mentransformasikan sebuah "makna" sesuai dengan keadaan, menurut Blumer. Menurut Blumer, individu tidak dikelilingi oleh objek objek

---

<sup>29</sup> Oki Cahyo Nugroho, “Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo,” *Jurnal Aristo* Vol. 3. No (2018), <https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/7/279>.

tertentu, melainkan mereka sendiri yang menciptakannya. Dalam interaksi interpersonal, manusia memberikan dan menilai makna tindakan yang dilakukan dalam konteks sosial ini dikenal sebagai *self-indication*.

Menurut teori yang dikenal sebagai interaksi simbolik, orang dapat menciptakan makna tertentu dari proses komunikasi. Tiga premis yang dikemukakan oleh Herbert Blumer membentuk dasar teori interaksionisme simbolik:

1. Orang bertindak terhadap sesuatu berdasarkan maknanya. Menurut interpretasi, manusia terlibat secara aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau keadaan mereka.
2. Makna tanda, yaitu objek, peristiwa, atau gagasan, diperoleh dari negosiasi, bukan dari tanda itu sendiri.
3. Penafsiran membuat makna menjadi lebih baik. Setiap orang menggunakan artinya saat berinteraksi dengan sesuatu yang mereka hadapi. Dengan demikian, makna interaksi dapat berubah sesuai dengan lingkungan ruang dan waktu.

## **B. Pengertian simbol**

Menurut beberapa ahli, kata "simbol" berasal dari kata Yunani "*symbollein*". Beberapa ahli memberi penjelasan berikut untuk asal kata tersebut. Pertama, *symbollein* berarti menyatukan sesuatu, seperti benda atau

tindakan, yang terkait dengan suatu konsep.<sup>30</sup> Kedua, simbol berarti menyatukan berbagai unsur dengan cara yang menghubungkan pikiran seseorang dengan peristiwa alam. Sebuah simbol menggabungkan berbagai citra atau sensasi dari lingkungan sekitar yang diterima panca-indra kita. Ketiga, menurut Dillistone, *symbollein* artinya mencocokkan,<sup>31</sup> dan menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa, dan lainnya. Menurut pandangan para ahli di atas tentang arti kata *symbollein*, simbol menghadapkan berbagai objek (benda, bahasa) untuk mencari kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan, dan menyatukan mereka.

Definisi simbol yang diberikan oleh para ahli, tetapi ide dan gagasan mereka memberikan makna pada objek yang dikaji, baik itu benda, bahasa, pola, atau lainnya. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Dillistone tentang definisi simbol-simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan hubungan atau situasi yang tepat. Simbol adalah alat yang kuat untuk membuka mata, merangsang imajinasi, dan meningkatkan pemahaman manusia.<sup>32</sup> Menurut Dillistone, yang mendasarkan pada pendapat Erwin Goodenough, simbol adalah barang atau pola yang, karena alasan apa pun, memengaruhi manusia dan memengaruhi mereka lebih dari sekedar mengakui apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.

---

<sup>30</sup> Hartoko & Rahmanto, *Kamus Istilah Sastra*, " Dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

<sup>31</sup> F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol*, *Diterjemahkan Oleh A. Widyamartaya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002).

<sup>32</sup> Dillistone, *Daya*, 20

### C. Pengertian Makna

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).<sup>33</sup> Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang dimiliki adalah hasil interaksi dari seseorang dengan orang lain. Seseorang menggunakan indranya untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Interpretasi merupakan proses internal yang terjadi pada diri manusia. Oleh karena itu, seseorang perlu memilih, mengkaji, menyimpan dan mengelompokkan makna-makna berdasarkan situasi yang dihadapinya dan arah tindakan manusia, kemudian menyampaikannya.<sup>34</sup>

Maknanya terdiri dari dua, yaitu makna linguistik. Orang asing pada umumnya mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya, atau lebih tepatnya ilmu yang mempelajari bahasa manusia. Makna linguistik terbagi menjadi dua bidang, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal mengacu pada makna unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa. Sedangkan makna struktural adalah makna yang timbul dari

---

<sup>33</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantic 1* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2018).

<sup>34</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. 2018 hlm. 228



hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar. Makna Sosial Manusia adalah makhluk sosial yang dapat berinteraksi satu sama lain, dan orang lain menafsirkan makna benda-benda dalam alam kesadarannya dan memutuskan bagaimana berperilaku yang bermakna menurut penafsiran tersebut. Bahkan seseorang melakukan sesuatu karena peran sosialnya, kelas sosialnya atau riwayat hidupnya.<sup>35</sup>

#### **D. Makna Simbol**

Makna didasarkan pada hubungan antara lambang komunikasi (simbol) dan akal budi manusia pengguna (obyek).<sup>36</sup> Simbol adalah stimulus yang memiliki makna dan nilai yang dipelajari oleh manusia.<sup>37</sup>

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan berarak petang. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbol dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi *berarak petang*.

#### **E. Pengertian Adat Pernikahan**

Adat istiadat adalah kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan erat terkait dengan perilaku masyarakat. Adat berasal dari kata Arab isti‘adah, yang berarti permintaan kembali, dan istiadat berasal

---

<sup>35</sup> Dikutif Joko Mulyno, *Dalam Buku Karangan Taringan , Studi Linguistik* (Bandung: Rosdakarya, 2018).hlm.8

<sup>36</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).

<sup>37</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2004).

dari kata Persia, yang berarti kebiasaan, cara, penggunaan, upacara, dan observasi. Adat istiadat adalah bagian dari kekayaan budaya suatu wilayah atau bangsa. Tata cara norma adalah bentuk budaya yang menggambarkan adat, nilai, tradisi, dan kebiasaan yang berasal dari suatu grup dan biasanya digunakan untuk mengarahkan sikap dan perilaku orang-orang tertentu.<sup>38</sup>

Sedangkan pernikahan adalah manusia tertarik pada lawan jenisnya secara intrinsik. Naluri ini berasal dari kenyataan bahwa Allah telah menciptakan makhluknya berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Naluri adalah fitrah, tetapi jika tidak digunakan dengan benar, ia akan menjadi madharat. Oleh karena itu, agama Islam mensyariatkan suatu hubungan yang sah yang dikenal sebagai perkawinan atau pernikahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "nikah" mengacu pada perjanjian resmi antara dua orang untuk bersuami istri. Namun, menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>39</sup> Perkawinan dianggap sakral. Dalam hal ini, keputusan Allah tentang rukun dan syarat, siapa yang boleh dan tidak boleh dinikahi, dan bahkan kata-kata yang digunakan dalam akad menunjukkan keyakinan-Nya. "Saling wasiat mewasiatilah menyangkut (istri) karena kalian menerimanya dengan amanat dari Allah dan menjadi pasangan halal.

---

<sup>38</sup> Yufi Cantika Sukma Ilahiah, "Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahli, Macam Hingga Contohnya," Gramedia Blog, n.d. Diakses Pada Tanggal 27 Februari 2024

<sup>39</sup> Setiyawan, "Pernikahan Usia Dini," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2011): 17–58.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu metode yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>40</sup> Salah satu karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yaitu bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan juga lebih menekankan pada suatu makna.<sup>41</sup>

Penelitian ini bermaksud ingin mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi berarak petang dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pedamaran Enam, Kecamatan Pedamaran, Penulis memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan di daerah tersebut masih banyak masyarakat yang suku *penesak* asli selain itu juga penulis mengetahui tradisi adanya berarak petang dari masyarakat pedamaran yang menggunakan tradisi tersebut setelah melangsungkan pernikahan.

---

<sup>40</sup> Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Cv Jejak, 2018).

<sup>41</sup> Danu Eko Agustinova, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Carpulis, 2018).hlm.10

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberi informasi. Adapun subjek penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dalam penelitian ini ada beberapa rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *berarak petang* yang disakralkan yaitu dimana dalam prosesi adat ini dimulai. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.<sup>42</sup>

Adapun beberapa ciri karakteristik narasumber yang akan diwawancara mengenai data yang akurat sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Karakteristik informan**

- 
1. Memahami adat istiadat suku *penesak* di kecamatan pedamaran
  2. Kuturunan asli suku *penesak*
  3. Orang yang sering melaksanakan tradisi *berarak petang*
  4. Memahami prosesi tradisi *berarak petang*
  5. Berwawasan tinggi akan budaya pedamaran
- 

---

<sup>42</sup> Sugiyono "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta : 2014). Hlm.300

Dalam teknik *purposive sampling* pada penelitian ini peneliti telah menyediakan informasi yang tepat untuk penelitian ini. Informan berikut sebagai tokoh adat atau yang sering disebut tetua adat serta masyarakat yang merupakan asli suku *penesak*. Berikut nama-nama yang layak menjadi informan atau narasumber untuk penelitian ini :

**Tabel 1.2**

**Data Informan**

| <b>NO</b> | <b>Nama</b>          | <b>Umur</b> | <b>Jabatan</b>                 |
|-----------|----------------------|-------------|--------------------------------|
| 1.        | Neni Andina          | 40 tahun    | Perangkat Desa Pedamaran Enam  |
| 2.        | Rokiin Matitar       | 68 tahun    | Tokoh adat Desa Pedamaran Enam |
| 3.        | Nurmanela            | 50 tahun    | Masyarakat Desa Pedamaran Enam |
| 4.        | Rina                 | 47 tahun    | Masyarakat Desa Pedamaran Enam |
| 5.        | Mustar               | 63 tahun    | Masyarakat Desa Pedamaran Enam |
| 6.        | M.Idrus oktariansyah | 25 tahun    | Pengantin laki-laki            |
| 7.        | Messy Anggraini      | 23 tahun    | Pengantin perempuan            |

Sumber: diolah dari data penelitian

Tabel 1.2 diatas merupakan kriteria dalam pemilihan informan yang sudah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, guna mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan selama penelitian berlangsung.

**D . Sumber Data**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan tujuan untuk deskriptif kualitatif dengan tujuan membuat deskriptif

secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>43</sup> Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai subjek penelitian.

Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Sumber data Primer

Data primer adalah data utama yang diperlukan oleh peneliti dimana data yang langsung dikumpulkan dari objek penelitian. Data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada informan yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti secara langsung dari objeknya.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini dapat dalam pra observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah melalui wawancara mendalam dengan tetua adat agar mengetahui makna dari tradisi berarak petang yang menggunakan interaksionisme simbolik mead. Penelitian ini peneliti memilih objek penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama tetua adat Desa Pedamaran Enam.

Penelitian sebelumnya memantau atau memfokuskan penelitiannya pada makna simbolik dalam tradisi *Berarak Petang*. Kategori objek pada penelitian ini adalah didalam prosesi tradisi *Berarak Petang* yang dinaungi oleh tetua adat dan masyarakat

---

<sup>43</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

<sup>44</sup> Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

sekitar. Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi yang akurat dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan yang sudah peneliti pilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

## 2) Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal, artikel, buku dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

## E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa cara untuk menggali data yang akurat, agar penelitian ini mudah dan terstruktur, yakni dengan cara:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses *biological* dan *psychology*.<sup>45</sup> Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati dan mencatat secara terperinci serta sistematis tentang tradisi berarak petang di Desa Pedamaran Enam.

---

<sup>45</sup> KH. M. Zakariah M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020).

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hal-hal dari Informan yang lebih mendalam.<sup>46</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara yang berkaitan dengan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan pada prosesi *berarak petang* dan bentuk tahap-tahap prosesi pelaksanaan *berarak petang*

## 3. Dokumentasi

Hasil penelitian akan lebih dipercaya dengan adanya dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonisani. Sumber ini terdiri dari dokumen.<sup>47</sup> Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti yakni dengan cara mencatat peristiwa dalam berbagai bentuk, lalu mengambil gambar, foto, dan lain-lain. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian dalam bentuk data tertulis ataupun data dalam bentuk gambar. Berbentuk gambar disini yang dimaksud yakni gambar pada saat masyarakat Desa Pedamaran Enam melaksanakan tradisi *Berarak Petang*.

---

<sup>46</sup> M. Askari Zakariah, Vivi Afriani.

<sup>47</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (jakarta : PT Bumi Aksara, 2018).



## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>48</sup> Berikut ini teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga dapat mengembangkan informasi yang relevan atau sesuai fakta yang ada di lapangan.
2. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi ditarik dan disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif (catatan lapangan) dan bagan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi lebih terorganisir dan tersusun, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.
3. Penarikan kesimpulan berusaha dan berharap kesimpulan yang dicapai mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Analisis data interaktif digunakan guna mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

## **BAB IV**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Desa Pedamaran Enam**

Desa Pedamaran Enam merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya menggelolah anyaman tikar purun dan berkebun. Desa Pedamaran Enam secara adminitrasi termasuk dalam wilayah kecamatan pedamaran, kabupaten ogan komering ilir provinsi sumatera selatan. Batas wilayah Desa pedamaran Enam yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Suka Pulih , sebelah selatan berbatasan dengan Desa Menang Raya, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cinta Jaya, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Damai.

Desa Pedamaran ini terletak 165 kilo meter dari ibu kota provinsi Sumatera selatan (Palembang), dan dapat di tempuh dalam waktu 2 jam perjalanan darat. Desa Pedamaran Enam ini berjarak 15 kilo meter dari ibu kota kabupaten ogan komering ilir (Kayu Agung) dan berjarak tempuh 25 menit perjalanan darat, penduduk Desa Pedamaran Enam sebagian besar bekerja sebagai anyam tikar selebihnya sebagai buruh pembuat kerupuk, pegawai,dan usaha kios atau warung.

Berdasarkan data monografi, luas wilayah Desa Pedamaran Enam 16.7 kilo meter . Desa ini terbagi menjadi 6 dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, Dusun 4, Dusun 5, dan Dusun 6. Jumlah penduduk Desa Pedamaran Enam mempunyai 1.632 jiwa. Menurut laporan Kependudukan tahun 2023 dari segi jenis kelamin, jumlah penduduk Desa Pedamaran Enam sebagai berikut.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Desa Pedamaran Enam.

| Dusun   | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---------|-----------|-----------|--------|
| Dusun 1 | 220       | 213       | 433    |
| Dusun 2 | 115       | 119       | 234    |
| Dusun 3 | 110       | 94        | 204    |
| Dusun 4 | 150       | 151       | 301    |
| Dusun 5 | 97        | 118       | 215    |
| Dusun 6 | 125       | 120       | 245    |
| Jumlah  | 817       | 815       | 1.632  |

Sumber: Kantor Desa Pedamaran Enam, Kecamatan Pedamaran <sup>50</sup>

Mayoritas Penduduk Desa Pedamaran Enam beragama Islam dan didominasi oleh suku *penesak*. Komunikasi bahasa yang digunakan sehari-hari juga yaitu menggunakan bahasa Pedamaran. Suku *penesak* sudah menjadi satu-kesatuan yang tak terpisah dari masyarakat suku apapun yang ada di Desa Pedamaran Enam. Selain itu banyaknya masyarakat Desa Pedamaran Enam yang bersuku *penesak* sehingga tradisi yang dilakukan masih tetap dilestarikan yang menyangkut siklus kehidupan manusia berupa proses bangun rumah, pernikahan dan kematian

---

<sup>50</sup> Kantor Desa Pedamaran Enam, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Oki

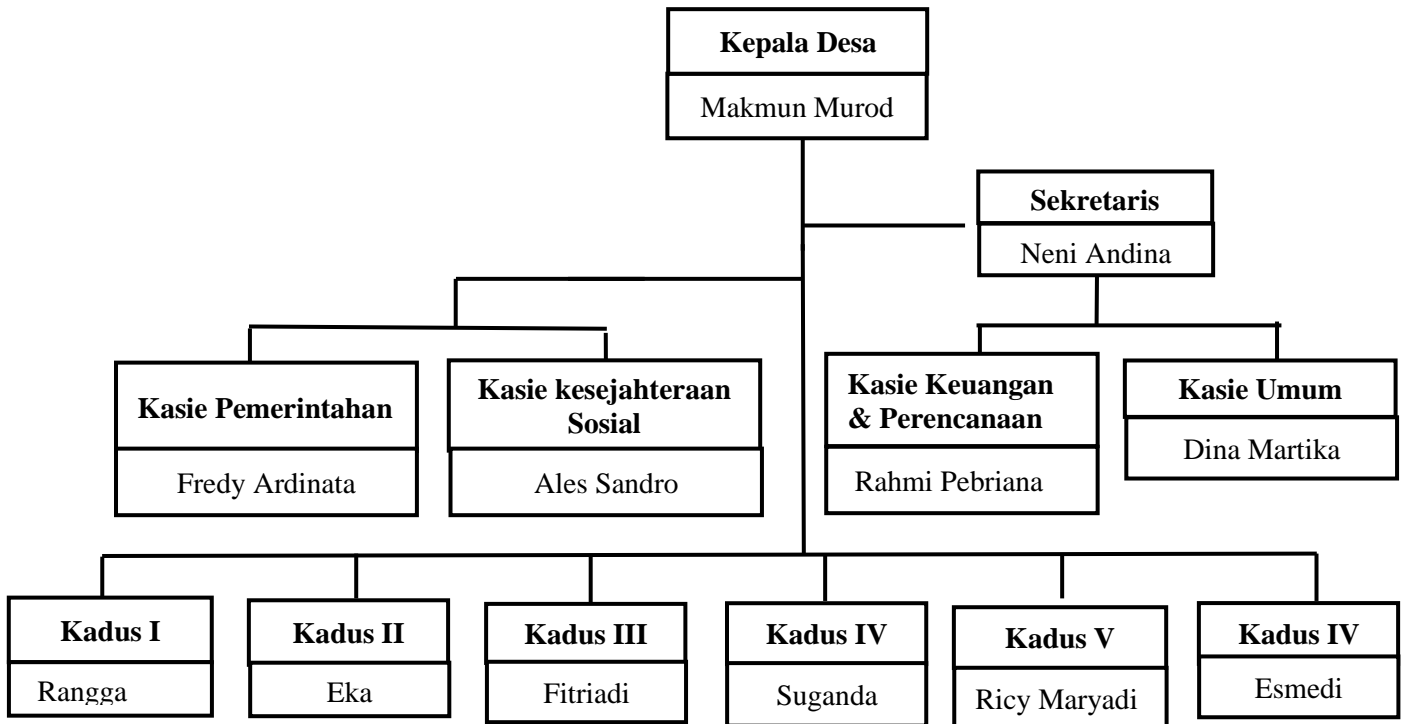
## 2. Struktur Kepengerusan Desa Pedamaran Enam

Desa Pedamaran enam saat ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yakni bapak Makmud Murod, yang membawahi 6 buah dusun. Berikut unit kerja pemerintahan Desa Pedamaran enam :Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kasie Pemerintahan, Kasie Kesejahteraan Sosial,kasie Keuangan dan Perencanaan, Kasie Umum, yang ditunjang, unit kerja tersebut dengan keberadaan 6 orang Kepala Dusun. Maka dalam struktur pemerintah Desa Pedamaran Enam terdapat 12 orang sebagai pemimpin masyarakat desa Pedamaran Enam.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Neni Andina, Perangkat Desa Pedamaran Enam, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 6 April 2024

Tabel 1.4  
Struktur Pemerintahan Desa Pedamaran Enam



### 3. Visi dan Misi Desa Pedamaran Enam

#### a. Visi

Terwujudnya tata kelolaan pemerintah desa yang mandiri, jujur, dan transparan demi terciptanya desa pedamaran enam yang terbuka, maju dan berbudaya.

#### b. Misi

- 1) Meningkatkan pelayanan publik dan keterbukaan informasi kepada masyarakat.
- 2) Memberdayakan kegiatan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang transparan, jujur, adil, tepat dan benar.

- 3) Mengedepankan musyawarah desa dalam segala kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.
- 4) Pengembangan infrastruktur desa yang merata dan memberdayakan masyarakat di kegiatan pembangunan desa.
- 5) Mengoptimalkan penyelenggaraan roda Pemerintahan Desa dari perangkat desa dan lembaga desa.
- 6) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal dan mendorong kegiatan kepemudaan, olah raga dan kerohanian.
- 7) Menanamkan semangat kegotong-royongan masyarakat agar terwujudnya desa yang bersih, rapi, sehat, rukun dalam kehidupan bermasyarakat.
- 8) Pertanggung jawaban desa secara jujur, cepat, akurat, dan dapat di pertanggung jawab.

Dalam penelitian ini terdapat 8 informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan tradisi Berarak Petang di Desa Pedamaran Enan dan memahami makna tradisi tersebut.

## **B. Gambaran Umum Acara Adat Di Pedamaran**

### **1. Pernikahan**

Acara pernikahan yang ada di kecamatan pedamaran ini sangat panjang mulai dari sebelum acara dan sesudah acara yaitu dimulai dari *kocek,kocek'an* , akad nikah, *nepek kebo*, resepsi di

kediaman perempuan, *ngantarka juada*, hari petangan (kediaman laki-laki), resepsi kediaman laki-laki (harian makan) dan terakhir *Berarak Petang* (arak-arakan).

## 2. *Mandika aek*

*Mandika aek* ini merupakan acara ucapan terima kasih kepada sang pecipta atas di karuniai seorang anak kepada orang tua, *mandika aek* biasanya masak bubur kacang hijau dan orang tua si bayi harus melemparkan uang koin kepada anak-anak kecil sampai ke dewasa sebelum rambut si bayi di cukur setelah itu memotong kambing sesuai dengan ajaran agama islam biasanya *mandika aek* ini anak yang berusia dari 7 hari sampai 2 tahun.

## 3. *Nyancang Tiang*

*Nyancang tiang* ini merupakan acara yang apa bila orang tersebut ingin membangun rumah, adapun barang yang dibawa menuju lokasi pembangunan yaitu pohon pisang dan sesajen yang diarak berjalan kaki yang diiringi oleh keluarga setelah tiba di lokasi pembangunan setelah sampai di lokasi pembangunan keluarga mulai membacakan yasin bersama dilanjutkan dengan pelaksanaan mengelilingi lapangan sebanyak tiga kali putaran diiringi ayat-ayat suci al-quran selanjutnya pelaksanaan memasukan benda-benda kedalam lobang yang merupakan acara inti dari tradisi *nyancang tiang* dan ditutup dengan acara makan bersama.



## C. Tahap – Tahapan Acara pernikahan Adat Pedamaran

### 1. Pernikahan Adat Suku *Penesak*

Perkawinan merupakan suatu hal yang sakral dalam pandangan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Pedamaran pada khususnya, yang masih menjalankan ritual perkawinan dengan ciri-ciri tertentu. Pernikahan bukan sekedar ikatan jasmani dan rohani antara seorang pria dan seorang wanita, tetapi lebih dari itu. Pernikahan merupakan hubungan kekeluargaan antara seorang pria dan seorang wanita yang menciptakan ikatan kekeluargaan yang semakin kuat.

Tahapan dalam proses pernikahan masyarakat pedamaran yaitu :

#### a. *Kocek-kocek'an*

*Kocek-kocek'an* adalah suatu proses dimana orang tua, saudara dan tetangga berkumpul untuk mengupas bahan-bahan seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, laos, jahe, lengkuas dan sayur-sayuran seperti buncis, kentang, wortel, terong, kacang panjang, kubis, kangkung. Kentang, kelapa Proses *kocek-kocek'an* ini terlebih dahulu harus dilakukan di rumah mempelai wanita.

#### b. Akad Nikah, *Nepek (Harian Petangan)*

Pada tahap ini Sebelum melakukan proses akad nikah dimulai, calon pengantin wanita beserta rombongan keluarga melakukan proses arak-arakan menjemput pengantin laki-laki untuk melakukan proses akad nikah di rumah mempelai pengantin perempuan, dengan diarak dan diringi dengan keluarga mempelai perempuan untuk menjemput pengantin dan rombongan keluarga

pengantin laki-laki dengan diiringi musik tanjidu.

Setelah sampai di kediaman pengantin perempuan, maka dilakukan proses Ijab Kabul dimana kedua mempelai mengucapkan ikrar janji suci. Setelah pengucapan ikrar janji suci kedua mempelai melakukan Sungkem kepada kedua orang tua mempelai masing-masing Serta meminta restu dan Do'a. Lalu diteruskan dengan bersalam-salaman dengan sanak keluarga serta tamu yang hadir pada saat itu untuk mengucapkan "selamat" kepada kedua mempelai.

Setelah proses akad nikah selesai, maka dilanjutkan dengan prosesi acara *Nepek kebo* atau kerbau. Sebelum proses penyembelihan *kebo* atau kerbau ini harus dilangeri dulu dengan menggunakan beras kunyit yang sudah dicampuri dengan kembang-kembang, yang dilakukan oleh tokoh adat atau orang yang sudah dipercaya oleh masyarakat dalam melakukan *blangger* tersebut. Setelah *kebo* atau kerbau dilangeri mempelai laki-laki dan perempuan beserta keluarga kedua mempelai menepuk bagian pantat *kebo*, yang dilakukan secara bergantian mulai dari kedua mempelai dan keluarga mempelai. Lalu dilakukanlah proses penyembelihan *kebo* atau kerbau.

*Hari petangan* ini dilakukan pada saat sebelum melakukan akad nikah *petangan* ini dilakukan oleh keluarga sanak keluarga, tetangga dan kerabat untuk mempersiapkan makanan pada hari resepsi.

c. Resepsi di kediaman mempelai perempuan (*Harian makan*)

Tahapan ini merupakan acara resepsi setelah akad nikah dan pemberian doa restu dari para tamu undangan. Pada acara ini pengantin perempuan menjemput rombongan pengantin laki-laki diiringi oleh keluarga, sanak keluarga, tetangga, dan disepanjang jalan dengan diiringi musik tanjidor atau disebut dengan *penggelan ke urang betino*. Setelah sampai kedua mempelai dan keluarga diantar menuju pelaminan untuk bersanding guna menerima tamu dan sanak keluarga yang bergantian memberi salam serta ucapan doa selamat atas pernikahannya. Tamu undangan maupun sanak keluarga yang turut hadir dalam acara resepsi biasanya melakukan foto bersama dan memberikan *bawoan* atau uang dalam bentuk amplop sebagai bentuk ucapan selamat atas pernikahan sang pengantin. Pihak keluarga mempersilahkan para tamu untuk mencicipi hidangan yang sudah disiapkan setelah memberi salam kepada pengantin. Suasana semakin meriah dengan adanya hiburan musik atau biasa disebut dengan *orgen tunggal*.

d. *Ngantarkah juada*

*Ngantarkah juada* atau antar kue adalah hari setelah resepsi di kediaman mempelai perempuan dan dilanjutkan dengan acara *ngantarkah juada* atau antar kue, dimana pihak keluarga, tetangga, sahabat dari mempelai perempuan mengantar kue, seperti *petes*, bolu lapis, bongkol, srikayo, agar-agar, kerupuk, kelempang, pisang, wajik, pempek, cabe, *burgo* atau *lakso*. untuk diserahkan ke pihak mempelai laki-laki yang dilaksanakan

pada sore hari dengan dibawa dan diarak keliling kampung untuk memperlihatkan kepada masyarakat.

e. *Hari petangan* (dikediaman laki-laki)

Harian petangan (masak-masak) yaitu keluarga, kerabat, dan tetangga berkumpul bersama mengupas bahan-bahan yang telah dijelaskan sebelumnya,

untuk dijadikan menu pada saat resepsi. Di rumah mempelai laki-laki, dilakukan pada pagi hari, saat proses *Nepek Kebo* dilanjutkan dengan masak-masak yang dilakukan pada sore harinya, untuk mengadakan resepsi dikediaman laki-laki pada esok harinya. Hanya saja yang membedakannya, hanya terletak pada hari saja. Hari pertama dilaksanakan dikediaman mempelai perempuan dan hari ke-empat dilaksanakan dikediaman mempelai laki-laki.

f. Resepsi dikediaman laki-laki (*harian makan*)

Resepsi adalah perayaan pemberian selamat kepada kedua mempelai, sama halnya proses yang dilakukan sebelumnya terlebih dahulu dikediaman mempelai perempuan, Sanak keluarga, tetangga dari mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan untuk hadir dalam acara dikediaman laki-laki yang di iringi musik *tanjidor*. Sepanjang perjalanan untuk menjemput sanak keluarga dari mempelai perempuan. Begitupun keluarga, kerabat, dan tetangga mempelai perempuan sudah bersiap-siap sambil menunggu datangnya rombongan dari mempelai laki-laki. Rombongan dari mempelai laki-laki disebut dengan *Nyemput* sedangkan dari pihak perempuan disebut dengan *Panggalan*.

g. *Berarak Petang* (Arak-arakan)

*Berarak petang* atau Arak-arakan merupakan kedua keluarga mempelai laki-laki maupun perempuan bergabung untuk melaksanakan proses arak-arakan keliling kampung desa pedamaran dengan membawa perlengkapan isi kamar untuk mempelai perempuan seperti bed cover, seprey, selimut, kain, songket, kasur, serta membawa *luncuk* dan telur untuk diberikan kepada mempelai perempuan sebagai hadiah dari mempelai laki-laki, ini juga merupakan nilai ibadah karna telah memberi dengan ikhlas untuk mempelai perempuan.<sup>52</sup>

## 2. Sejarah Tradisi *Berarak Petang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rokiin Mutatir bahwasanya *Berarak Petang* adalah rangkaian terakhir perayaan pernikahan kedua mempelai. Mereka diarak keliling kampung pada sore hari, dengan menggunakan *tanjidor*. Acara ini dilaksanakan setelah berakhirnya resepsi dikediaman laki-laki atau panggilan ke mempelai laki-laki. *Berarak petang* ini merupakan adat istiadat dari nenek moyang dahulu tidak diketahui dari tahun kapan dimulainya tapi hampir 90% masyarakat pedamaran ini melakukan tradisi *berarak petang*.<sup>53</sup> mempelai perempuan ini dihiasi dengan gaun atau *leyer* sedangkan mempelai laki-laki menggunakan jas. Sebelum melaksanakan proses *Berarak Petang* seperti biasanya,

---

<sup>52</sup> Murdiati, Darmawan, and Dahlia, "Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir." Vol.2 No. (2019)

<sup>53</sup> Rokiin Mutatir, Tokoh Adat, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan untuk melakukan tradisi Arak-arakan keliling kampung Pedamaran dengan membawa *luncuk* dan telur yang dibungkus dengan kain serta cincin atau gelang mas, serta pemberian hadiah dari pihak laki-laki untuk pengantin perempuan. Rombongan mempelai perempuan sudah bersiap sambil menunggu dari pihak rombongan mempelai laki-laki dengan seluruh orang yang ikut dalam proses Arak-arakan ini disebut *Nonton*. Setelah selesai keliling kampung kedua mempelai dan rombongan datang kerumah pihak pengantin laki-laki dan melakukan acara selanjutnya yaitu *belanger dan makan telok*.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Pedamaran Enam Ibu Rina berpendapat bahwa tradisi *berarak petang* ini merupakan adat istiadat turun menurun dari nenek moyang dahulu.<sup>54</sup> Menurut bapak Mustar bahwa tradisi *berarak petang* ini merupakan adat pedamaran yang wajib dilaksanakan oleh mereka yang mendapatkan jodoh atau pasangan dengan orang pedamaran juga.<sup>55</sup>

Menurut ibu Neni Andina Tujuan dari *berarak petang* ini adalah “*ontok meritahu dengan urang-urang ko kalu budak beduo iko memang betol-betol lah jadi duolaki bini karno jaman dulu tu taknaro yang namonyo hp ko*”(untuk memberitahu masyarakat

---

<sup>54</sup> Rina, Masyarakat Desa Pedamaran Enam, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam, 8 April 2024

<sup>55</sup> Mustar, Masyarakat Desa Pedamaran Enam, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam, 3 April 2024

pedamaran bahwa memang benar-benar pasangan pengantin ini sudah sah menjadi pasangan suami-istri karena pada zaman dahulu tidak ada handphone).<sup>56</sup>

Menurut pendapat dari tokoh adat, Tokoh masyarakat dan Masyarakat tersebut dapat di simpulkan bahwa yang menjadi sejarah dalam tradisi *berarak petang* ini berawal dari tradisi turun menurun dari nenek moyang dahulu. Tradisi *berarak petang* ini sebagai bentuk adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pedamaran dan masih dipakai sampai saat ini.

#### **D. Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan *Berarak Petang* Suku *Penesak* di Kecamatan Pedamaran.**

Beberapa simbol yang ada di dalam Tradisi *Berarak Petang* yang dipercayai memiliki makna tertentu yang diyakini oleh masyarakat desa pedamaran, sebagai berikut:

##### 1. Beras kunyit



Gambar 1.1 Beras kunyit

Beras kunyit adalah beras biasa yang di aduk dengan kunyit yang sudah di haluskan sehingga warnanya berubah menjadi kuning. di dalam tradisi berarak petang dalam adat pernikahan beras kunyit ini biasanya ditaburkan kepada

---

<sup>56</sup> Neni Andina, Perangkat Desa Pedamaran Enam, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam , 6 April 2024

sepasang pengantin yang telah selesai melaksanakan tradisi berarak petang biasanya beras kunyit ini ditaburkan oleh orang ahli atau orang yang dipercayai untuk melakukannya. hasil wawancara dengan Bapak Rokiin Mutitarr beliau memaparkan bahwasanya:

*“berak kunyit iko gunonyo ontok muang sial penganten ko tadi yang mano penganten dari lajang ke lah sah jadi suami istri ko nah hal-hal yang burok tu di buang galo biar rumah tanggo pengaten ko kedepanyo bejalan lurus bae tak naro kendala”<sup>57</sup>*

Artinya :

“beras kunyit ini memiliki makna yang artinya buang sial untuk pasangan pengantin ini yang mana pengantin dari lajang mejadi pasangan suami istri hal-hal buruk dibuang agar pasangan pengantin ini kedepanya akan berjalan lurus tanpa ada hambatan apapun”

## 2. Ayam kampung



Gambar 1.2 Ayam kampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Bapak

---

<sup>57</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara* di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024



Rokiin Mutitar bahwasanya “*di dalam tradisi berarak petang ayam kampung memiliki makna yang artinya banyak rezeki dari pasangan pengantin baru menikah, yang mana sepasang pengantin ini berharap didalam kehidupan rumah tangganya nanti akan selalu dilimpahkan rezeki yang melimpah.*”<sup>58</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Pedamaran Enam ibu Rina berpendapat bahwa ayam kampung ini memiliki makna buang sial untuk kedua pasangan mempelai ini yang mana untuk membuang keburukan-keburukan yang ada saat mereka masih lajang.<sup>59</sup>

### 3. Pisang Raja Embun



Gambar 1.3 Pisang Raja Embun

Pisang adalah salah satu buah-buahan tropis yang memanjang dan biasanya meruncing dengan daging yang lembut dan tertutup kulit lembut yang biasanya berwarna kuning dan hijau, pisang yang digunakan di dalam sesajen

---

<sup>58</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

<sup>59</sup> Rina, Masyarakat Desa Pedamaran Enam, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 8 April 2024

adalah pisang jembun, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Bapak Rokiin Mutitar Bahwasanya:

*“pisang raja embun ini memiliki makna yang artinya menuntut rasa kehidupan yang baik untuk kedepannya, yang mana sepasang pengantin ini selalu bersama-sama dalam suka dan duka di dalam kehidupan nanti”*<sup>60</sup>. Sedangkan Menurut ibu Nurmala mayarakat Desa Pedamaran Enam Berpendapat bahwa *“pisang raja embun ini memiliki makna bahwa pasangan pengantin ini suatu saat nanti akan bisa seperti raja”*<sup>61</sup>

#### 4. Daun pisang



Gambar 1.4 daun pisang

Di dalam tradisi berarak petang daun pisang biasanya dijadikan piring atau alas makan untuk meletakkan ketan yang sudah dimasak, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Bapak Rokiin Mutatir bahwasanya: *daun pisang memilki makna yang artinya sepasang pengantin tidak akan membuat mereka mengeluh kepada sang pencipta yaitu*

---

<sup>60</sup> Rokiin Mutatir, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara* di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

<sup>61</sup> Numanela, Masyrakat Desa Pedamaran Enam, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 14 April 2024

*allah swt dan senantiasa selalu bersyukur atas rezeki yang mereka dapatkan.*<sup>62</sup>

#### 5. Ketan



Gambar 1.5 Ketan

Ketan adalah nasi berbutir bulat ini langsung dikenal dengan teksturnya yang lengket seperti lem saat di masak, beras ketan ini memiliki makna berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rokiin Mutitar bahwa *“ketan ini mempunyai makna agar pasangan pengantin ini lengket besartu teguh seperti ketan atau langgeng seperti ketan yang tidak bisa dipisahkan”*<sup>63</sup>

#### 6. Telur



Gambar 1.6 Telur

Telur ini merupakan telur ayam yang sudah direbus

---

<sup>62</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara* di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

<sup>63</sup> Rokiin Mutitar , Tokoh Adat, *Hasil Wawancara* di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

dibungkus dengan kain saputangan dan dimasukkan kedalam wadah yang sudah ada isi cicin atau kalung mas yang akan diberikan ke pengantin perempuan. Yang membawa telur ini adalah pihak keluarga laki-laki atau saudara dari ayah pengantin laki-laki, telur ini sama seperti luncuk yang tidak boleh digantikan atau dilepaskan saat acara *berarak petang* berlangsung karena telur ini merupakan kesakralan dalam acara *berarak petang*, telur ini memiliki makna berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rokiin Mutitar selaku tokoh adat yaitu “ *bahwa telur ini memiliki makna yang artinya ngasi rezeki (memberi rezeki) kepada pasangan pengantin ini.*<sup>64</sup> Sedangkan menurut ibu rina dan ibu neni telur ini memiliki makna yang artinya saling menyayangi.<sup>65</sup>

## 7. Luncuk



Gambar 1.7 Luncuk

*Luncuk* merupakan kain panjang yang di bentuk meruncing dan dikasih gelang yang membawak *luncuk* ini adalah

---

<sup>64</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara* di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

<sup>65</sup> Rina, Neni Andina, Hasil Wawancara Masyarakat dan perangkat Desa Pedamaran Enam, 6 & 8 April 2024

keluarga pihak laki-laki atau saudara ibu dari pengantin laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat bapak Rokiin Mutitar bahawasanya : *“luncuk ini di bawak arak-arak atau keliling kampung dan tidak boleh di lepas atau di gantikan dengan orang lain bahkan terjatuh dijalan saat acara berarak petang berlangsung akan ada bencana bagi pasangan pengantin rumah tangga mereka akan hancur ketika luncuk terjatuh dijalan, karena luncuk merupakan ke sakralan dari acara berarak petang luncuk memiliki makna dimana pasangan pengantin ini senantiasa bersama-sama sampai maut yang memisahkan mereka”*<sup>66</sup>

#### 8. Masjid



Gambar 1.8 masjid

Masjid merupakan tempat beribadah umat muslim yang menjadi simbol keagamaan, masjid juga menjadi salah satu simbol dalam proses *berarak petang* dalam tradisi suku *penesak* pada prosesi ini masjid menjadi simbol penting pada tradisi ini sebagai media turun temurun. Pada prosesi ini

---

<sup>66</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara* di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

memiliki makna untuk para pengantin cepat mendapatkan keturunan yang banyak, tradisi ini dipercayai oleh seluruh masyarakat pedamaran, konon dalam cerita tertua dahulu apa bila tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka tetua adat mewajibkan seluruh pengantin mengikuti prosesi adat secara teratur menurut tradisi yang telah diturunkan terdahulu oleh nenek moyang. Cerita ini diperkuat oleh data peneliti bersama informan ibu Nurmanela:

*“kalu kito berarak petang ko wajib kito lewat depan masjid jamik nak sejauh apopun rumah pengantin tu pasti melewati tulah masjid jamik karno agar penganten ko banyak anak”*

Artinya :

Kalau berarak petang ini harus melewati yang namanya masjid jamik karena supaya pasangan pengantin ini kelak akan banyak mendapatkan keturunan.<sup>67</sup> Simbol – simbol yang ada didalam tradisi *Berarak Petang* di Desa Pedamaran Enam memiliki makna yang berbeda-beda . Hal Tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini, sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Nurmanela, Masyarakat Desa Pedamaran Enam, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam 8 April 2024

Tabel 1.5 Simbol dan Makna Tradisi Berarak Petang  
di Desa Pedamaran Enam

| Simbol yang ada didalam Tradisi Berarak Petang | Makna  |
|--|--|
| Beras Kunyit                                   | Buang sial untuk pasangan pengantin yang mana pengantin dari lajang menjadi pasangan suami istri hal-hal yang buruk dibuang agar pengantin ini kedepanya akan berjalan lurus tanpa ada hambatan apapun |
| Ayam Kampung                                   | Agar banyak rezeki dari pasangan pengantin yang mana sepasang pengantin ini berharap didalam kehidupan rumah tangganya nanti akan selalu dilimpahkan rezeki yang melimpah                              |
| Pisang Raja Embun                              | Menuntun rasa kehidupan yang baik untuk kedepanya, yang mana sepasang pengantin ini selalu bersama dalam keadaan apapun  |
| Ketan  | Pasangan pengantin lengket bersatu teguh atau lengket seperti ketan yang tidak bisa dipisahkan   |
| Daun Pisang                                    | Sepasang pengantin ini tidak akan mengeluh kepada allah swt dan senantiasa selalu bersyukur atas rezeki yang mereka dapatkan   |
| Telur  | Ngasi rezeki atau memberi rezeki kepada pasangan pengantin dan saling menyayangi   |
| Luncuk   | Pasangan pengantin ini senantiasa bersama-sama sampai maut yang memisahkan mereka.   |
| Masjid   | Masjid menjadi simbol sebagai supaya pengantin kelak akan diberi banyak keturunan  |

Berbagai makna simbol tersebut dapat ditinjau dengan konsep teori interaksionisme simbolik dari Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan pemaknaan pada simbol yang ada di tradisi *Berarak Petang* di Desa Pedamaran Enam yaitu sebagai berikut:

1) *Mind* (pikiran)

Berdasarkan hasil dari data yang didapatkan dalam penelitian ini. *Berarak Petang* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan saat acara pernikahan. Masyarakat percaya jika luncuk terjatuh di jalan akan ada bencana tradisi *Berarak Petang* tidak melewati sebuah masjid jami' saat prosesi pelaksanaan tradisi *Berarak Petang* akan menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Tradisi *Berarak Petang* menggunakan simbol-simbol dalam pelaksanaannya yang memiliki makna tertentu. Interaksionisme simbolik ini terjadi saat *luncuk* dan telur dikelilingkan dan saat mememakan sesajen yang di pimpin oleh orang yang sudah di percaya.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa simbol-simbol dalam tradisi *Berarak Petang* digunakan karena dianggap memiliki makna yang baik untuk pasangan pengantin. Hal ini sejalan dengan proses *Berarak Petang* di desa Pedamaran Enam, Masyarakat mempunyai pola pikir tersendiri dalam pemaknaan simbol dalam tradisi *Berarak Petang*.

Hal ini terjadi karena pemikiran orang-orang akan makna simbol beras kunyit yang ditaburkan saat mempelai pengantin tiba di rumah pengantin laki-laki yang diharapkan membuang sial pada pasangan pengantin yang mana pasangan pengantin ini dari lajang menjadi pasangan suami istri hal-hal yang buruk dibuang agar kedepannya pasangan pengantin



ini akan berjalan lurus tanpa ada hambatan apapun. Setelah beras kunyit dilanjutkan dengan mengelilingkan *luncuk* yang dimana masyarakat Desa Pedamaran Enam berpikir dengan adanya *luncuk* pasangan pengantin ini senantiasa bersama-sama sampai maut yang memisahkan mereka. Setelah *luncuk* dilanjutkan dengan mengelilingkan telur yang dimana masyarakat berpikir dengan adanya telur dapat memberikan rezeki kepada pasangan pengantin. Setelah mengelilingkan *luncuk* dan telur dilanjutkan dengan memakan sesajen yang mana didalamnya terdapat ayam kampung masyarakat Desa Pedamaran Enam berpikir dengan ayam kampung akan banyak rezeki dari pasangan pengantin. Selain ayam kampung ada juga pisang raja embun sebagaimana pemikiran tokoh adat yang diketahuinya dengan adanya pisang raja embun dapat menuntut rasa kehidupan yang baik untuk kedepannya. Selanjutnya ketan masyarakat berpikir ketan dapat membuat langgeng pasangan pengantin. Simbol terakhir yaitu daun pisang masyarakat berpikir daun pisang memiliki makna sepasangan pengantin tidak akan membuat mereka mengeluh kepada sang pencipta dan senantiasa selalu bersyukur atas rezeki yang didapatkan.

Adanya pemahaman pola pemikiran setiap masyarakat yang ada di Desa Pedamaran Enam terhadap simbol yang ada di *Berarak Petang* tidak menjadikan hal tersebut masalah dan masyarakat memaknainya sebagai tradisi dari nenek moyang terdahulu yang terdapat harapan dan doa bukan paksaan. Mayoritas masyarakat Desa Pedamaran Enam memaknai simbol yang ada di dalam tradisi *Berarak Petang* sebagai bentuk do'a dan harapan yang baik untuk hubungan rumah tangga pengantin kedepannya agar menjadi

keluarga yang sakinnah mawaddah dan warahmah serta menghindari hal-hal yang buruk sebagaimana yang dipercaya oleh masyarakat.

## 2) *Self* (Diri)

Teori interaksionisme simbolik pada konsep diri dalam acara tradisi Berarak Petang terletak pada diri pasangan pengantin itu sendiri. Saat acara tradisi Berarak Petang dilakukan dimana terdapat tahapan yaitu *belanger* dan *makan telok* itu sendiri dimana kedua mempelai memposisikan diri menjadi subjek. Pasangan pengantin melakukan *belanger* dan *makan telok* sebagai salah satu bentuk harapan dan doa yang baik untuk kehidupan rumah tangga selanjutnya dengan berbagai simbol. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan peneliti bahwa simbol yang ada di dalam tradisi *berarak petang* di Desa Pedamaran Enam memiliki makna yang baik. Seperti saat mengelilingkan *luncuk* dan telur serta memakan sesajen hal tersebut terjadi karena sepasang pengantin percaya dengan melakukan itu dapat berdampak yang baik untuk sepasang pengantin.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Pedamarn Enam apa bila tidak melewati masjid jamik dan *luncuk* terjatuh saat prosesi tradisi *Berarak Petang* dapat berdampak buruk untuk kedua mempelai sebagaimana *self* (Diri) akan bertindak dan menyadari dirinya saat melakukan proses interaksi.

## 3) *Society* (masyarkat)

Tradisi *Berarak Petang* pada saat acara terakhir pernikahan adat Pedamaran di Desa Pedamaran Enam merupakan tradisi turun Menurun dari peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan dan diturunkan ke

generasi – generasi berikutnya. Penggunaan simbol dalam tradisi *berarak petang* merupakan bentuk interaksi antara mempelai pengantin dengan orang yang memimpin acara *belangger* dan *makan telok* yang terselip harapan dan doa-doa yang baik untuk pernikahannya pasangan pengantin nantinya. Konsep *society* dalam makna simbol tradisi Berarak Petang yang ada di Desa Pedamaran Enam yang dilakukan akan terbentuk persepsi diri masing-masing. Persepsi tersebut yang akan disampaikan ke masyarakat bahwa pasangan pengantin ini sudah melaksanakan tradisi *Berarak Petang* dan sudah sah menjadi pasangan suami istri.

Sehingga masyarakat dalam pelaksanaan adat istiadat *Berarak Petang* tersebut harus mampu menerima dengan baik walaupun dari leluhur nenek moyang terdahulu sebagai generasi modern atau massa kini harus mampu melestarikan adat istiadat tersebut sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang terdahulu.

#### **E. Prosesi pelaksanaan Dalam Adat Pernikahan *Berarak Petang* Suku *Penesak* di Kecamatan Pedamaran**

Tradisi *Berarak Petang* Sudah Menjadi satu kesatuan dari masyarakat pedamaran Enam saat melaksanakan acara pernikahan. Proses pernikahan di Desa Pedamaran Enam hingga saat ini masih melaksanakan tradisi *berarak petang* sebagaimana yang dikatakan oleh Rokiin Mutitar sebagai berikut:

*“Berarak petang iko sudah ado sejak dulu dari mulai aku laher sampe sekarang berarak petang itu lah ado. banyak acara pernikahan yang aku datangi rato-rato mereka itu melaksanaka berarak petang. Ado sekok desa yang jarang nian melaksanakan tradisi berarak petang iko karno mereka*

*keturunan Palembang asli kecuali mereka dapat jodoh dengan orang pedamaran nah baru mereka dapat melaksanakan berarak petang”.*

*Artinya :*

*Berarak petang* ini sudah ada sejak dulu dari mulai aku lahir sampai sekarang *berarak petang* ini sudah ada. Banyak acara pernikahan yang saya datangi semua melaksanakan *berarak petang*. Ada satu desa yang jarang sekali melaksanakan tradisi *berarak petang* ini karena mereka keturunana asli Palembang kecuali mereka mendapatkan pasangan dengan orang pedamaran baru mereka bisa melaksanakan *berarak petang*.<sup>68</sup>

Pelaksanaan tradisi *berarak petang* ini memiliki tahapan -tahapan yakni :

- a. Pihak pengantin laki-laki menjemput pihak pengantin wanita
- Tahap pertama pelaksanaan tradisi *berarak petang* ini yakni pihak pengantin laki-laki menjemput pihak pengantin wanita dengan membawa serah-serahan dan tidak lupa membawa *luncuk* dan telur sambil diiringi musik *tanjidor*, yang diikuti oleh saudara, kerabat, teman, tetangga. pelaksanaan tradisi *berarak petang* ini biasanya dilaksanakan sekitar pukul 16:00 wib.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

<sup>69</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024



Gambar 1.9 Jemput pengantin perempuan

b. Tiba di rumah pihak pengantin perempuan

Setelah tiba di rumah pihak perempuan keluarga inti dari pihak laki-laki masuk ke rumah pihak perempuan seperti pengantin laki-laki, ibu pengantin laki-laki, orang yang membawa *luncuk* dan telur dan saudara dari ibu dan bapak pengantin laki-laki.<sup>70</sup>



Gambar 1.10 tiba di rumah pengantin perempuan

c. *Berarak Petang*

Setelah masuk ke rumah pihak pengantin perempuan maka acara selanjutnya arak-arakan keliling kampung yang diiringi oleh keluarga, saudara, teman, sahabat, tetangga, dan tujuan dari *berarak petang* ini untuk menginformasikan kepada masyarakat pedamaran bahwa pasangan pengantin ini sudah sah menjadi pasangan suami istri, adapun hasil wawancara

---

<sup>70</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

dengan Ibu Nurmanela masyarakat Desa Pedamaran Enam

bahwa :

*“kalu kito berarak petang ko wajib kita lewat depan masjid jamik tu nak sejauh apopun rumah penganten tu pasti melewati tulah masjid jamik karno agar penganten ko banyak anak”*.<sup>71</sup>

Artinya:

Kalau kita *berarak petang* ini wajib kita melewati masjid jamik karena supaya pasangan pengantin ini kelak akan banyak di karuniai anak”.<sup>72</sup>



Gambar 1.11 *berarak petang*

d. Tiba di rumah pihak pengantin laki-laki

Setelah melakukan acara arak-arakan keliling kampung rombongan harus kerumah pihak laki-laki untuk melakukan acara selajutnya yaitu *belangger* atau *makan telok*.<sup>73</sup>



Gambar 1.12 Tiba dirumah pengantin laki-laki

---

<sup>71</sup> Nurmanela, Masyarakat Pedamaran Enam, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 14 April 2024

<sup>72</sup> Nurmanela, Masyarakat Pedamaran Enam, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 14 April 2024

<sup>73</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

e. *Belangger dan makan telok*

Saat tiba dirumah pengantin laki-laki sebelum masuk ke rumah pengantin laki-laki pasangan pengantin ini dilempari beras kunyit oleh orang yang sudah berpengalaman dengan acara ini, setelah di lempari beras kunyit pasangan pengantin ini duduk di atas kasur yang berukuran kecil dan kelilingi oleh keluarga pihak pengantin perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Idrus oktariansyah sebagai berikut:

*“Setelah pasangan pengantin dudok di atas kasor barulah acara makan telok, sebelum makan telok itu kami baso tangan dulu yang dipimpin oleh gede atau urang yang mimpin acara itu untuk makan sajian dimulai dari jatan dulu baru betino teros barulah loncok itu dikelilingkah sebelum keliling itu dilepakah dulu di tangan penganten jatan baru betino barulah dikelilingkah disusol dengan ndak lain pulok”<sup>74</sup>*

Artinya:

Setelah pasangan pengantin duduk di atas kasur kecil barulah acara makan telur , sebelum makan telur itu kami disuruh cuci tangan terlebih dahulu yang dipimpin oleh nenek atau orang yang mimpin acara itu untuk makan sesajen dimulai dari pengan laki-laki dilanjutkan ke pengantin perempuan dilanjutkan dengan mengelilingkan *luncuk* sebelum luncuk itu dikelilingkan lebih dahulu diletakan di tangan pengantin laki-laki baru ke tangan pengantin perempuan barulah dikelilingkan di sususl dengan yang lain juga”

---

<sup>74</sup> M.Idrus Oktariansyah, Pengantin Laki-laki , Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 16 April 2024

Adapun menurut Messy Angraini bahwa : “*kalu makan telok itu sudah kito naek kerumah jantan kito dudok dikasor kecik baru penganten ko tadi makan sajian yang lah siapakah dilanjotkah dengan neglilingkah lokncok, telok dan jugo serah-serahan yang dibawo keliling tadi*”<sup>75</sup>

Artinya:

Setelah pasangan pengantin naik kerumah pengantin laki-laki dan duduk diatas kasur kecil barulah pasangan pengantin ini makan sesajian yang sudah disiapkan dan dilanjutkan dengan mengelilingkan *luncuk*, telur serta serah-serahan yang dibawa keliling kampung tadi.



Gambar 1.13 *belangger dan makan telok*

f. Kembali ke rumah pengantin perempuan

Setelah melaksanakan acara *belangger* dan *makan telok* tibalah saatnya pasangan pengantin pulang ke rumah pengantin perempuan yang diiringi hanya keluarga pengantin perempuan saja sambil membawa serah-serah yang dikelilingkan tadi.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Messy Angraini, Pengantin Perempuan, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam 16 April 2024

<sup>76</sup> Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 29 Maret





Gambar 1.14 kembali kerumah pengantin perempuan

## F. Pembahasan

### 1. Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan *Berarak Petang Suku Penesak* di Kecamatan Pedamaran

Sebagai makhluk sosial, manusia sering menemukan tanda bermakna secara tidak sadar dan tidak langsung. Simbol juga dapat digunakan sebagai isyarat dalam aktivitas yang memiliki makna tertentu dan bertujuan untuk mengungkapkan arti yang sebenarnya dan tersembunyi. Banyak simbol digunakan dalam proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Orang Jawa memiliki banyak adat seremonial dengan simbol unik. Salah satu ritual yang biasa dilakukan oleh orang Jawa saat menikahkan putra-putrinya adalah menyelenggarakan ritual siraman, yang berarti disiram atau dimandikan. Siraman adalah mandi ritual yang dilakukan untuk membuat calon pengantin menjadi bersih secara spiritual dan suci. Ritual ini memiliki tata cara, urutan, dan perlengkapan yang sudah ditetapkan sebagai simbol-simbol yang secara resmi.<sup>77</sup>

Budaya lokal adalah budaya yang berasal dari kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas kelompok masyarakat tersebut. Sejak lama, Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan simbolik dari setiap budayanya, karena budaya lokalnya berkembang di daerah-daerah yang merupakan milik suku bangsa di seluruh nusantara. Budaya sendiri adalah suatu pola hidup yang luas dan kompleks dengan arti yang luas. Ini adalah pengalaman manusia dalam bentuk ekspresi dirinya, dan menunjukkan identitasnya kepada orang lain melalui pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat-istiadat, atau kebiasaan. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat karena kebudayaan masyarakat menentukan apa yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan berinteraksi dengan orang lain karena komunikasi memungkinkan manusia untuk saling bertukar.<sup>78</sup>

Kehidupan manusia tidak tergantung pada kepercayaan religius. Kepercayaan masyarakat lokal memiliki makna dan nilai yang baik untuk manusia. Dalam sistem kepercayaan, ada dua komponen utama: manusia sebagai pemeluk kepercayaan dan orang yang dipercayainya. Ada sejumlah ritus di setiap langkah kehidupan. Ritus, yang juga dikenal sebagai sistem kepercayaan atau upacara, menentukan tindakan dan tindakan yang dilakukan oleh manusia saat mereka beribadah kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya dalam upaya untuk

---

<sup>78</sup> Hendri Wijaya et al., "Analisis Makna Simbolik Tradisi Meruboh Sumbai Dan Sumbang Pada Adat Pernikahan Masyarakat Semende Di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Oku Selatan Analysis of the Symbolic Meaning of the Tradition of Meruboh Sumbai and Sumbang in Wedding ," *Jurnal Massa* 03, no. 2 (2022): 161–73, <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JM>.

berkomunikasi dengan Tuhan dan entitas gaib lainnya. Ritus sendiri pada dasarnya merupakan simbol sebagai ungkapan perasaan hati manusia saat berinteraksi dengan hal-hal gaib. Karena itu, tidak dapat diragukan lagi bahwa ritual yang dilakukan memiliki hubungan dengan dunia roh atau kekuatan supranatural. Ada kepercayaan di lingkungan masyarakat.<sup>79</sup>

Menurut Soerjono Soekanto tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus.<sup>80</sup> Adapun menurut Victor Turner mengatakan bahwa simbol merupakan unit bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus yang bukan hanya sekedar embel-embel saja.<sup>81</sup>

Menurut Mead dalam teori interaksionisme simbolik memiliki tiga asumsi yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (masyarakat) yang memiliki keterkaitan dengan pemaknaan pada simbol yang ada dalam tradisi *Berarak Petang*.

#### 1. *Mind* (pikiran)

Dimana kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dan menciptakan suatu makna dalam diri individu dan berinteraksi memberi suatu makna dari individu ke individu lainnya. Adanya

---

<sup>79</sup> Theresia Linyang, Pabali Musa, and Fatmawati Nur, "Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara," *Balale': Jurnal Antropologi* 2, no. 2 (2021): 133, <https://doi.org/10.26418/balale.v2i2.49297>.

<sup>80</sup> Wijaya et al., "Analisis Makna Simbolik Tradisi Meruboh Sumbai Dan Sumbang Pada Adat Pernikahan Masyarakat Semende Di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Oku Selatan Analysis of the Symbolic Meaning of the Tradition of Meruboh Sumbai and Sumbang in Wedding."

<sup>81</sup> Linyang, Musa, and Nur, "Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara."

pemahaman pola pikir setiap masyarakat yang ada tidak menjadikan hal tersebut menjadi masalah dan masyarakat memaknainya sebagai tradisi dari nenek moyang terdahulu yang terdapat harapan dan doa bukan paksaan.

## 2. *Self* (Diri)

Berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, berdasarkan pada intraksi sosial dengan individu lainnya.<sup>82</sup> Diri (*Self*) menumbuhkan konsep diri atas pandangan atau perspektif dari individu lainya seperti saat acara tradisi *Berarak Petang* dimana terdapat tahapan yaitu *belangger* dan *makan telok* itu sendiri dimana kedua mempelai memposisikan diri menjadi subjek. Pasangan pengantin melaksanakan tahapan *belangger dan makan telok* sebagai salah satu bentuk harapan dan doa yang baik untuk kehidupan rumah tangga kedepanya dengan berbagai simbol. Berdasarkan kepercayaan masyarakat apa bila tidak melewati masjid jamik serta *luncuk* dan telur terjatuh saat prosesi tradisi *Berarak Petang* dapat berdampak buruk untuk pasangan pengantin sebagaimana *self* (diri) akan bertindak dan menyadari dirinya saat melakukan proses interaksi.

## 3. *Society* (masyarakat)

Menunjukkan bahwa tradisi *Berarak Petang* merupakan tradisi

---

<sup>82</sup> Wijaya et al., "Analisis Makna Simbolik Tradisi Meruboh Sumbai Dan Sumbang Pada Adat Pernikahan Masyarakat Semende Di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Oku Selatan Analysis of the Symbolic Meaning of the Tradition of Meruboh Sumbai and Sumbang in Wedding ."

turun menurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan ke generasi-generasi berikutnya. Penggunaan simbol dalam tradisi *Berarak Petang* merupakan bentuk interaksi antara mempelai pengantin dengan orang yang memimpin *acara belangger* dan *makan telok* yang terselip harapan dan doa yang baik untuk pernikahan pasangan pengantin. Konsep *society* dalam makna simbol tradisi *Berarak Petang* yang dilakukan akan terbentuk persepsi diri masing-masing. Persepsi tersebut yang akan di sampaikan ke masyarakat bahwa memang pasangan pengantin ini sudah sah menjadi suami istri.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik mead dengan tiga asumsi tersebut mengenai makna tradisi *Berarak Petang* pada adat pernikahan *suku penesak* di kecamatan pedamaran dapat disimpulkan bahwa tradisi *Berarak Petang* merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang dan pengantin menjadikan subjek untuk melaksanakan tahapan acara *belangger* dan *makan telok* yang ada di tradisi *Berarak Petang* serta masyarakat membentuk persepsi diri masing-masing terhadap makna simbol yang ada didalam tradisi *Berarak Petang*.

## **2. Prosesi Pelaksanaa Dalam Adat Pernikahan *Berarak Petang* Suku *Penesak* di Kecamatan Pedamaran**

Meskipun budaya populer telah berkembang seiring dengan modernisasi dan globalisasi, masih ada beberapa suku di Indonesia yang mempertahankan tradisi dan budaya leluhur mereka. Seperti sebagian besar

kota-kota di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Papua, suku-suku bangsa tersebut lazimnya berasal dari kota-kota kecil atau pulau-pulau yang perkembangan industrinya tidak pesat. Beberapa suku bangsa tetap melestarikan budaya dan tradisinya, bahkan menolak kebudayaan dan peradaban dari luar. Ritual adat adalah salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh mayoritas suku di Indonesia. Sebagai bagian dari masyarakat, tradisi ini dianggap memiliki nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat yang mengikutinya. Selain sebagai upaya manusia untuk menghubungkan diri dengan para leluhur mereka, itu juga menunjukkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>83</sup>

Untuk menjaga keasliannya, kebudayaan dan adat istiadat modern sangat memerlukan kesadaran bersama. Jika pengenalan budaya dan adat istiadat dapat diterapkan sejak usia dini, pelestarian akan bertahan. Pada tingkat substansial, kebudayaan tidak hanya mencakup segala perbuatan manusia, seperti menghayati kematian dan mengadakan upacara untuk merayakannya; itu juga mencakup kelahiran, seksualitas, pengolahan makanan, sopan santun saat makan, pertanian, perburuan, pembuatan alat, pakaian, dan cara menghiasi rumah dan tubuhnya Itu semua budaya.<sup>84</sup>

Masing-masing upacara adat pernikahan memiliki keagungan, keindahan, dan keunikan yang unik. Bukan hanya upacara pernikahan yang memiliki keindahan dan keunikan pada upacara kehitanan juga memiliki

---

<sup>83</sup> Felix Oscar Lie, Silviana Purwanti, and Kheyene Molekandella Boer, "Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang Di Kabupaten Mahakam Ulu," *EJurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 4 (2020): 26–36.

<sup>84</sup> Putri Citra Hati and Miftah Annisa Kurniati, "Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 59–74, <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1383>.

keindahan dan keunikan tersendiri seperti Rebiyah (sebutan untuk orang pintar dalam tradisi kai'an) sangat penting dalam prosesi upacara kai'an. Rebiyah memandu ritual, di mana seorang anak perempuan diarak oleh pemuda dari berbagai desa ke sungai untuk dimandikan. Rebiyah meminta sedikit syarat untuk menjalankan ritual sebelum anak perempuan dikhitan. Anak diajarkan untuk berwudhu untuk pertama kalinya saat proses memandikan, yang dilakukan oleh rebiyah yang memandu proses ritual.<sup>85</sup> namun perkawinan adalah peristiwa penting dalam kehidupan manusia dan memiliki nilai sakral karena memungkinkan seseorang keluar dari keluarga lama untuk membentuk keluarga baru. Karena pentingnya peristiwa ini, sebagian besar orang ingin merayakannya dalam upacara adat.<sup>86</sup>

Menurut Ramli istilah adat mengalami proses perkembangan yang Pada peringkat awalnya, istilah adat identik dan sinonim dengan istilah kebudayaan. Adat secara tradisi merupakan satu cara hidup suatu masyarakat. Sedangkan Menurut Saini K.M, adat perkawinan merupakan segala adat ataupun kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat yang berguna untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan. Upacara adat perkawinan adalah salah satu bentuk budaya Indonesia yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Intan Kurnia Syaputri, "Islam Dan Budaya: Menelisik Makna Simbol Tradisi Kai'an Pada Masyarakat Desa Tanjung Besar Kabupaten Oku Selatan, Indonesia," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2023): 148–59, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7341>.

<sup>86</sup> Ibrahim Chalid and Ramlan Kasbi, "Proses Pelaksanaan Tradisi Adat Pernikahan," *RESAM Jurnal Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Aceh* 7, no. April (2021): 13–27.

<sup>87</sup> Riska Syawalani, Eti Herawati, and Lilis Jubaedah, "Analisis Tata Upacara Perkawinan Adat Sunda Pada Masyarakat Suku Sunda Di Kota Bogor," *Adijaya Multidisiplin* 01, no. 02 (2023): 448–55.

Menurut Mead dalam teori interaksionisme simbolik memiliki tiga asumsi yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (masyarakat) yang memiliki keterkaitan dengan prosesi yang ada dalam tradisi *Berarak Petang*.

#### 1. *Mind* (pikiran)

Pada *mind* ini mengungkapkan prosesi tradisi *Berarak Petang* ini sebagai bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan pada akhir acara adat pernikahan yang diyakini bahwa tradisi ini mempunyai kesakralan yang memberikan manfaat bagi kehidupan kedepannya untuk kedua mempelai.

#### 2. *Self* (diri)

Kesadaran diri muncul karena adanya interaksi antara individu satu dengan lainnya yang membuat peneliti menyadari bahwa tradisi ini dampak baik untuk diri sendiri untuk menjaga kelestarian kapanpun dan dimanapun. Pada konsep ini perilaku individu menjadi objek dirinya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan.

#### 3. *Society*

*Society* menjelaskan bagaimana tradisi *Berarak Petang* dijalankan. Dalam tradisi *Berarak Petang* ini membawa suatu hubungan antar kedua keluarga mempelai menjadi harmonis, terbukti ketika mereka mengikuti tradisi berarak petang yang menunjukkan bahwa begitu eratnya manusia dengan yang lainnya saat acara tradisi berarak petang sehingga membentuk keharmonisan



perasan bahagia ketika menjalankan sebuah tradisi ini.

Berdasarkan teori intraksionisme simbolik mead dengan tiga komponen tersebut mengenai prosesi pelaksanaan dalam tradisi *Berarak Petang* pada adat pernikahan Suku *Penesak* di Kecamatan Pedamaran dapat disimpulkan bahwa tradisi *Berarak Petang* merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada akhir acara pernikahan yang mempunyai kesakralan dan manfaat untuk pasangan pengantin kedepannya dan perilaku individu menjadi objek diri sendiri untuk melakukan aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan. Serta seluruh keluarga dan masyarakat sekitar mengikuti tradisi ini menjadi bukti adanya interaksi yang membuat acara tersebut berjalan dengan keharmonisan dan kesakralan.

Tradisi *Berarak Petang* Merupakan Tradisi turun menurun dari nenek moyang dalam Proses pelaksanaan tradisi *Berarak Petang* ini dilakukan setelah resepsi pernikahan dikediaman pengantin laki-laki yang dilaksanakan setelah sholat ashar atau jam empat sore yang diikuti oleh keluarga, sanak saudara, tetangga dan sahabat dan diiringi oleh musik *tanjidor*. Adapun dalam proses *Berarak petang* ini harus melewati yang namanya masjid jamik yang mana yang di sampaikan oleh ibu nurmanela bahwasanya :

*“kalu kito berarak petang ko wajib kito lewat depan masjid jamik nak sejauh apopun rumah pengantin tu pasti melewati tulah masjid jamik karno agar penganten ko banyak anak”*<sup>88</sup> (kalau

---

<sup>88</sup> Nurmanela, Masyarakat Desa Pedamaran Enam, Hasil Wawancara di Desa Pedamaran Enam 8 April 2024

*Berarak Petang* ini harus melewati yang namanya masjid jamik karena supaya pasangan pengantin ini kelak akan banyak mendapatkan keturunan). Setelah kedua pasangan pengantin ini mengelilingi kampung kemudian kembali lagi kerumah pengantin laki-laki untuk melaksanakan acara selanjutnya yaitu *belangger* dan *makan telok* yang merupakan tahapan dalam tradisi *Berarak Petang* yang menjadi inti dari tradisi *Berarak Petang* acara ini dipimpin oleh orang yang ahli dalam bidangnya atau orang yang sudah dipercayai oleh pihak keluarga pengantin laki-laki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengenai prosesi pelaksanaan dalam tradisi *Berarak Petang* pada adat pernikahan Suku *Penesak* di Kecamatan Pedamaran bahwa tradisi *Berarak Petang* merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada akhir acara pernikahan yang mempunyai kesakralan dan manfaat untuk pasangan pengantin kedepannya dan perilaku individu menjadi objek diri sendiri untuk melakukan aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan. Serta seluruh keluarga dan masyarakat sekitar mengikuti tradisi ini menjadi bukti adanya interaksi yang membuat acara tersebut berjalan dengan keharmonisan dan kesakralan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dikumpulkan dan di bahas oleh penelitian ini mengenai “Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak Di Kecamatan Pedamaran” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. konsep pikiran atau *mind* yang merupakan satu konsep dimana proses pemikiran orang-orang dalam memaknai simbol yang ada di dalam Tradisi *Berarak Petang* dipengaruhi interaksi yang terjadi antara orang yang memimpin acara *belangger* dan *makan telok* dengan para warga. Konsep diri atau *self* diyakini sebagai bentuk keyakinan saat melaksanakan acara *belangger dan makan telok* dalam menggunakan simbol yang baik yang berasal dari diri sendiri dan diri dalam lingkungan masyarakat. Konsep masyarakat atau *society* yaitu saat orang-orang mempresentasikan diri sebagai orang paham akan makna simbol yang ada di dalam acara *Berarak Petang* dan untuk mengetahui bahwa pasangan pengantin itu sudah sah menjadi pasangan suami istri.
2. Proses pelaksanaan tradisi *Berarak Petang* ini diawali dengan pihak pengantin laki-laki menjemput pihak pengantin

perempuan dengan membawa serah-serahkan serta *luncuk* dan telur, kemudian kedua belah pihak pengantin ini mengelilingi kampung atau di arak keliling kampung yang diikuti oleh sanak, keluarga, tetangga, teman, sahabat yang diiringi oleh musik *tanjidor* dan diakhiri kerumah pengantin laki-laki untuk melakukan acara *belangger* dan *makan telok*.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan berupa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya, sebagai berikut :

1. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dibutuhkan terkait pemaknaan simbol menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Mead dan dengan adanya penelitian ini bisa mendorong peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam lagi tentang tradisi *Berarak Petang* dari pemikiran tokoh lainya.
2. Bagi para yang membaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait penggunaan simbol yang di miliki makna yang yang baik saat melakukan tradisi *Berarak Petang*.

## DAFTAR PUSTAKAN

- Agama, Institut, Islam Negeri, and Iain Curup. "Ath-Thariq ; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 07, No. 01, Januari-Juni 2023 58" 07, no. 01 (2023): 58–71.
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Carpulis, 2018.
- aidil haris, asrinda amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial." *Risalah 29* (2018): 1. <https://media.neliti.com/media/publications/483396-none-d3ebc153>.
- Ali, Mukti. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: pustaka ilmu group, 2016.
- Arsika, Melati Putri. "Mengenal Suku Ogan Ilir Dan Sejarah Kemunculannya Di Bumi Sriwijaya." detikSumbagsel, 2020.
- Chalid, Ibrahim, and Ramlan Kasbi. "Proses Pelaksanaan Tradisi Adat Pernikahan." *RESAM Jurnal Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Aceh 7*, no. April (2021): 13–27.
- Dani Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*,. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Symbol, Diterjemahkan Oleh A. Widyamartaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantic 1*. Bandung: Pt Refika Aditama, 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. jakarta : PT Bumi Aksara, 2018.
- Hadi, Sepyade Al. "Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Septajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau." *Universitas Islam Riau*,

2017, 18–23. <http://repository.uir.id/eprint/5418>.

Hati, Putri Citra, and Miftah Annisa Kurniati. “Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir.” *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 59–74. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1383>.

Ilahiah, Yufi Cantika Sukma. “Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahli, Macam Hingga Contohnya.” Gramedia Blog, n.d.

Islami, Nur, and Muhammad Hidayat. “Makna Tradisi Mombasuoh Kaki Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Upacara Perkawinan.” *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 4, no. 2 (2022): 103–12. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i2.114>.

Jarbi, Muktiali. “Pernikahan Menurut Hukum Islam.” *Pendais* I, no. 1 (2019): 56–68.

Kartika, Yuni. “Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Pada Masyarakat Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Komunikasi, Etnografi, Dalam Prosesi, Maanta Siriah, and D I Nagari. “Etnografi Komunikasi Dalam Prosesi Budaya Maanta Siriah Di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota,” 2022.

Lasnawati, Putri Prima Tiara dan. “Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Persektif Interaksionisme Simbolik.” *Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, No.11 (2022): 1630.

Lidiawati, Cintra. “NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM ADAT PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT PEDAMARAN VI

KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR.”

*Jurnal Ilmiah Citizen* 5, no. 1 (2020): 43–51.

Lie, Felix Oscar, Silviana Purwanti, and Kheyene Molekandella Boer. “Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang Di Kabupaten Mahakam Ulu.” *EJurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 4 (2020): 26–36.

Linyang, Theresia, Pabali Musa, and Fatmawati Nur. “Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara.” *Balale' : Jurnal Antropologi* 2, no. 2 (2021): 133.  
<https://doi.org/10.26418/balale.v2i2.49297>.

M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, KH. M. Zakariah. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.

Marverial, Anggie Putri, Hani Astuti, and Mia Meilina. “Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah.” *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi* 1, no. 1 (2019): 11–18.  
<http://www.jurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/jkom-mhsw/article/viewFile/555/248>.

Masalah, Latar Belakang. “Peta Aset Budaya Pada Masyarakat Desa Watunonju” 002, no. 2 (2022): 151–63.

Medis, Memperhatikan, Fahmi Fitrah Fadillah, Ilham Purnama, Muhammad Wahyu Rifaldi, and Nesty Kariena. “Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan Dengan” 76, no. Desember (2021): 1–10.

Morissan. “Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,” n.d.

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2004.

- Mulyno, Dukutif Joko. *Dalam Buku Karangan Taringan , Studi Linguistik.*  
Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Murdiati, Eni, Candra Darmawan, and Dahlia. "Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir" Vol. 2 No. (2019).
- Novia, Jessica. "Teori Interaksi Simbolik: Pengertian, Asumsi, Tema, Dan Konsep," 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/17/170000869/teori-interaksisimbolis--%0Apengertian-asumsi-tema-dan-konsep?page=all#page2>.
- Nugroho, Oki Cahyo. "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Aristo* Vol. 3. No (2015). <https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/7/279>.
- Prayudha, Rezi. "Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau)." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021. <http://repository.radenfatah.ac.id/18395/>.
- Putra, Robby Aditya. "Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v3i1.499>.
- Putri, Tilly. "Makna Simbol-Simbol Budaya Dalam Prosesi Adat Pernikahan Di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes)." *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 92–103. <https://doi.org/10.29303/kopula.v1i2.2556>.
- Rahmanto, Hartoko &. *Kamus Istilah Sastra,* " Dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.



- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Setiawan, Albi Anggito Dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak, 2018.
- Setiyawan. "Pernikahan Usia Dini." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 17–58.
- Soeprapto. *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Averroes Press, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suparno, Ludwig. *Aspek Ilmu Komunikasi Dalam Public Relation*. Jakarta: Indeks, 2019.
- Syaputri, Intan Kurnia. "Islam Dan Budaya: Menelisik Makna Simbol Tradisi Kai'an Pada Masyarakat Desa Tanjung Besar Kabupaten Oku Selatan, Indonesia." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2023): 148–59.  
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7341>.
- Syawalani, Riska, Eti Herawati, and Lilis Jubaedah. "Analisis Tata Upacara Perkawinan Adat Sunda Pada Masyarakat Suku Sunda Di Kota Bogor." *Adijaya Multidisiplin* 01, no. 02 (2023): 448–55.
- Wijaya, Hendri, Akhmad Rosihan, Bianca Virgiana, Jl Ki Ratu Penghulu No, Karang Sari Baturaja OKU, and Universitas Baturaja Jl Ki Ratu Penghulu No. "Analisis Makna Simbolik Tradisi Meruboh Sumbai Dan Sumbang Pada Adat Pernikahan Masyarakat Semende Di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Oku Selatan Analysis of the Symbolic

Meaning of the Tradition of Meruboh Sumbai and Sumbang in Wedding .”

*Jurnal Massa* 03, no. 2 (2022): 161–73.

<https://journal.unbara.ac.id/index.php/JM>.

Zanki, Harizt Asmi. “Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan.” *Jurnal of*

*Pedagogy*, 3 (2020): 116.

<https://www.ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/82/84>.

## Hasil Wawancara

Rokiin Mutitar, Tokoh Adat, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam 29 Maret 2024

Mustar, Masyarakat Desa Pedamaran Enam, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam 3 April 2024

Neni Andina, Perangkat Desa Pedamaran Enam, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam 6 April 2024

Rina, Masyarakat Desa Pedamaran Enam, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam 8 April 2024

Nurmanela, Masyarakat Desa Pedamaran Enam, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam 14 April 2024

M. Idrus Oktariansyah, Pengantin Laki-laki, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam 16 April 2024

Messy Anggraaini, Pengantin Perempuan, Hasil wawancara di Desa Pedamaran Enam 16 April 2024

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## **Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Bagaimana sejarah tradisi berarak petang?
2. Bagaimana makna simbol dari tiap-tiap simbol yang ada di dalam sesajen?
3. Bagaimana makna simbol dari luncuk dan telur yang dibawa saat arakan berarak petang?
4. Bagaimana proses dan rangkaian tradisi berarak petang ini dilaksanakan?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian adat berarak petang ini?

## PEDOMAN WAWANCARA

Nama informan : Rokiin Mutitar  
Ket : Tokoh Adat  
Waktu : 29 Maret 2024  
Tempat : Kediaman Rokiin mutitar

| Line | Pelaku | Uraian wawancara  |
|------|--------|---|
| 1    | Iter   | Assalamu'alaikum mang, apa kabar mang sehat?  |
| 2    | Itee   | Waalaiikum salam, alhamdulillah sehat   |
| 3    | Iter   | Allahamdulillah kalu sehat mang, ooh iyo mang kenali aku Aqida sekarang ni lagi melakukan penelitian yang berhubungan dengan makna simbol yang ado di acara berarak petang jadi qida ni butuh data informasi terkait makna yang ado di acara berarak petang yang sedang diteliti ini , jadi disini qida mintak tolong samo mamang untuk jadi informan untuk wawancara dalam penelitian qida ni mang itupun kalu mamang dak keberata |
| 4    | Itee   | Ooo nak di wawancara ii nii yoo   |
| 5    | Iter   | Iyo mangg   |
| 6    | Itee   | Bentar mamang nak pakai baju dulu yooo, caro nak elok-elok ini ni   |
| 7    | Iter   | Hehehehe iyoo mang  |
| 8    | Itee   | Nis- nis tolong ambeke kepia ayah di atas meja didalam tu   |
| 9    | Iter   | Lah siap mang, bagaimana sejarah tradisi berarak petang ini mang  |
| 10   | Itee   | Kalu berarak petang ni lah ado sejak dahulu, dio ni merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang   |

|    |      |  |
|----|------|--|
|    |      | kito dulu, dari aku kecil dulu ko lah ado berarak petang iko, jadi kau tu masyakat pedamaran ni hampir seluruhnyo makai adat iko cmn ado jugo yang takdo makai pecak desa cinta jaya nah dio kan keturunan palembang asli, tapi kembali lagi kalu dio dpat dengan urang pedamaran tergantung kesepakatan nak makai adat mano kau tu bak itulah men sejarahnya tu   |
| 11 | Iter | Ooh,tapi kalu masyarakat sesamo urang pedamaran ado jugo takdo yang tak makai adat pedamaran   |
| 12 | Itee | Adoo tapi tak banyak, mungkin karno faktor ekonomi caroo klu pakai adat pedamaran ko nak banyak duit adak acara ko 7 hari kau tu   |
| 13 | Iter | Ooh iyo mang, terus bagaimana makna simbol yang ado di dalam sesajen mang?   |
| 14 | Itee | Ayam kampung itu maknanyo banyak rezeki dari pasangan pengantin yang baru kawen yang mano sepasang penganten ini berharap dalam rumah tangganyo itu kagi dilimpahkan rezeky yang banyak<br>Trus kalu ketan ini maknya biar pasangan pengantin itu langgeng sampai maut yang misahkah mereka tu, nah klu pisang itu menuntun rasa kehidupan yang baik kedepanyo, ku daon nyo itu supayo penganten iko takdo buat mereka ngeluh dengan tuhan dan selalu beryukur atas rezeky yang diberi |
| 15 | Iter | Ooh klau beras kunyit itu apo mang?  |
| 16 | Itee | Beras kunyit tu tu muang sial peganten ko tadi yang dari lajang ke lah sah jadi suami istri jdi hal-hal yang burok tu dibuang galo biat rumah tanggo penganten ko kedepanyo bejalan lurus bae tak naro kendala   |
| 17 | Iter | Nah bak mno dengan luncuk dan telur yang di bawo keliling dusun itu mang?  |
| 18 | Itee | Telok itu maknanyo meri rezeky dengan penganten itu  |

|    |      |   |
|----|------|---|
|    |      | nah klu luncuk itu maknanyo biat pasangan pengantin ini senantiasa samo-samo sampai ajal yang memisahkan mereka   |
| 19 | Iter | Jadi banyak nian yoo makna nyo tu, nah kalu proses dan rangkaian berarak itu tu bak mno mang?   |
| 20 | Itee | Berarak tu mulai nyo jam 4 sudah ashar nah penganten jantan nyemput ke rumah penganten betino sudah tu barulah bekeliling dusun sudah bekeliling dusun tu stop kerumah jantan lanjut proses belangger dengan makan telok sudah tu balek lagi kerumah betino |
| 21 | Iter | Panjang jugo acaranya tu mang yoo   |
| 22 | Itee | Iyoo da panjang nian kadang itu sampai magreb penganten tu baru balek   |
| 23 | Iter | Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian berarak petang ini mang?   |
| 24 | Itee | Untuk menjaga kelestarian berarak petang ni kito sebagai masyarakat pedamaran ini selalu pakai adat pedamaran supayo takdo ilang atau punah karno ini sudah jdi ciri khas urang pedamaran kapan tak berarak ala takdo deka lah mak uji urang tu             |
| 25 | Iter | Ooo iyoo mang, klu cak itu harus di pakai teros nian tradisi ini, klu cak itu cak itu mokaseh yo mang atas waktunya dan sdh galak jadi informan wawancara qida  |
| 26 | Itee | Iyo samo-samo da, semoga lancar kau nyusun tu   |
| 27 | Iter | Aamiin Aamiin mang  |



Nama : Mustar  
 Ket : Masyarakat  
 Waktu : 3 April 2024  
 Tempat : kediaman Mustar

| Line | Pelaku | Uraian wawancara   |
|------|--------|--|
| 1    | Iter   | Assalamu'alaikum wak, boleh mintak waktunya bentar   |
| 2    | Itee   | Waalaikum salam boleh  |
| 3    | Iter   | apo kabar wak sehat, lancar apo puasonyo   |
| 4    | Itee   | Alhamdulillah sehat, puaso jugo lancar   |
| 5    | Iter   | Alhamdulillah, wak, oh iyo wak jadi tujuan aku kesini mintak tolong dengan kamu  |
| 6    | Itee   | Mintak tolong apo  |
| 7    | Iter   | Sebelumnyo kenali namo aku qida jadi aku ni mahasiswa semester akhir yang lagi penelitian wak di desa iko judul skripsi aku ni tentang makna simbol yang ado di acara berarak petang, oleh itu qida butuh informasi dan data terkait yang qida teliti itu wak, jadi qida disini nak mintak tolong untuk bersedia jadi informan untuk wawancara wak |
| 8    | Itee   | Wawancaranyo nak ikolah  |
| 9    | Iter   | Iyo wak, itupun kalu kamu takdo sibuk  |
| 10   | Itee   | Oo takdo sibuk anak buah, jadilah apo makai celano pendek iko  |
| 11   | Iter   | Tak apo-apo wak  |
| 12   | Itee   | Oo yo payo kalu bak itu  |
| 13   | Iter   | Iyo wak, nah kito mulai yo wak, bak mno sih sejarah berarak petang iko?  |
| 14   | Itee   | Nah yo kalu berarak petang iko tak tau aku asal mula nyo tu bak mno tapi berarak petang iko sebelum aku laher lagi ado acara iko ibaratnyo berarak petang iko  |

|    |       |   |
|----|-------|---|
|    |       | lah ado dari nenek moyang dulu yang ku tau bahwa tradisi berarak petang ini wajib dilaksanakah oleh masyarakat pedamaran apa bila dapan pasangan atau jodoh dengan orang pedamaran juga.  |
| 15 | Inter | Emm terus bagaimana makna yang ado didalam sesajen itu wak?   |
| 16 | Itee  | Sebenarnya kalau masalah makna yang ado di dalam sesajen itu bagus galo maknanyo untuk pasangan penganten itu nah kalau ketan itu maknanyo supaya penganten itu lengket teros, beduo teros sampai mati, ayam kampung maknanyo banyak rezeky uji gedegede (nenek-nenek) jaman dulu ni pisang itu bukan pisang biaso tapi pisang rajo embun jadi penganten itu nanti bakal jadi seperti raja daun pisang itu supaya penganten iko takdo ngeluh dgn tuhan dan selalu bersyukur atas rezeky yang diberi |
| 17 | Iter  | Terus bagaimana makna beras kunyit itu wak  |
| 18 | Itee  | Kalau beras kunyit itu pecak muang sial   |
| 19 | Iter  | Emm, kalau telok dengan loncok itu apo maknanyo wak   |
| 20 | Itee  | Loncok itu anak uji urang kito keni nah klu maknanyo itu kuran tau jugo wak keni, klu telok itu maknanyo meri rezeky untuk penganten itu  |
| 21 | Iter  | Ohh terus bagaimana proses pelaksanaan tradisi berarak petang ini wak   |
| 22 | Itee  | Berarak petang ini kan sebenarnya berkeliling dusun dimulai dari sudah ashar, penganten jantan nyemput penganten betino dan berakhir di rumah penganten jantan  |
| 23 | Iter  | Emm, trus bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian berarak petang ini mang?   |
| 24 | Itee  | Supayo tradisi ini takdo ilang kito sebagai masyarakat  |

|    |      |  |
|----|------|--|
|    |      | pedamaran asli selalu pakai tradisi ini                            |
| 25 | Iter | Nah, kalau bak itu terimo kaseh wak sudah galak jadi informan qida |
| 26 | Itee | Iyo anak buah samo-samo  |

Nama : Neni Andina

Ket : Perangkat Desa Pedamaran Enam

Waktu : 6 April 2024

Tempat : Kediaman Neni Andina

| Line | Pelaku | Uraian wawancara   |
|------|--------|--|
| 1    | Iter   | Asslamu'alaikum buk, apo kabar buk sehat   |
| 2    | Itee   | Waalaiikum salam sehat da  |
| 3    | Iter   | Lagi apo buk, lah sudah buat kue lebaran apo   |
| 4    | Itee   | Baru sudahalah ini da, nak wawancara yoo tunggu bentar yoo nak pakek jilbab kek lipstick dikit biar dak pucet nian   |
| 5    | Iter   | Hehehehe, iyo bukk   |
| 6    | Iter   | Sudah buk, langsung ajo yoo buk, bagaimana sejarah tradisi berarak petang buk  |
| 7    | Itee   | Kalu masalah sejarahnya kurang jugo ibuk da dari kapan tapi tradisi berarak petang iko kan rangkaian terakhir dari acara pernikahan setau ibu berarak petang itu sudah ado dari zaman dahulu dari nenek moyang dulu da |
| 8    | Iter   | Ohh, terus apo makna yang ado didalam sesajen itu buk  |
| 9    | Itee   | Kalu ngomong masalah makna ni banyak maknanyo tergantung orang yang menilainyo menurut ibu sih da karno setiap orang tu beda-beda ngeartikanyo itu   |
| 10   | Iter   | Emm, kalau luncuk dengan telur itu apo maknanyo buk  |
| 11   | Itee   | Luncuk da sudah di kelilingkah diletakan dibawa kasur penaganten yang maknanyo itu supaya pengantin itu senantiasa selalu bersama dalam suka maupun duka klu   |

|    |      |  |
|----|------|--|
|    |      | telur itu maknayo saling menyayangi sampai akhir hayat   |
| 12 | Iter | Bagaimana proses pelaksanaan tradisi berarak petang ini buk  |
| 13 | Itee | Prosesnyo itu dimulai dari pengantin laki-laki menjemput pengantin perempuan serta membawa serah-serahan trus luncuk dengan telur tadi, sudah jemput pengantin perempuan tadi barulah keliling dusun yang diiringi oleh sanak keluarga, tetangga, kerabat, sahabat dengan musik tanjidor |
| 14 | Iter | Kalu upaya menjaga kelestarian tradisi berarak petang ini buk  |
| 15 | Itee | Untuk menjaga kelestarian itu sebagai masyarakat pedamaran selalu pakai adat berarak petang ini karena itulah upaya untuk menjaga kelestarian  |
| 16 | Iter | Kalu cak itu makasih yoo buk atas waktunyo   |
| 17 | Itee | Iyoo da, samo-samo, semoga dilancarkan penelitian sampai sidang nanti  |
| 18 | Iter | Aamiin-Aamiin buk  |

Nama : Rina

Ket : Masyarakat Desa Pedamaran Enam

Waktu : 8 April 2024

Tempat : Kediaman Rina

| Line | Pelaku | Urutan wawancara  |
|------|--------|---|
| 1    | Iter   | Assalamu'alaikum bik, apo kabar bik   |
| 2    | Itee   | Waalaikum salam alhamdulillah baek  |
| 3    | Iter   | Alhamdulillah bik, oo iyo bik perkenalkan aku aqida mahasiswa semester akhir di salah satu kampus yang ado di bengkulu, nah disini aqida mintak tolong dengan bibik untuk menjadi informan aqida judul yang |

|    |      |  |
|----|------|--|
|    |      | aqida ambil itu tentang makna simbol dalam adat pernikahan berarak petang, apo bibik bersedia jadi informan aqida  |
| 4  | Itee | Ooo mahasiswa, payo kalu cak itu   |
| 5  | Iter | Alhamdulillah kalu bibik bersedia, ini kita mulai yoo bik  |
| 6  | Itee | Iyoo dek   |
| 7  | Iter | Bagaimana sejarah tradisi berarak petang bik   |
| 8  | Itee | Nah kalu sejarah tu dak tau dari kapan yang pastinya dari orang-orang jaman dulu   |
| 9  | Iter | Emmm, kalu makna simbol yang ado di dalam sesajen itu apo bik  |
| 10 | itee | Sebenarnya banyak arti dari penganten makan sesajen itu salah satunyo ayam kampung yang artinyo buang sial untuk penganten yang mano membuang segalo keburukan yang ado saat dio masih lajang nah kalu ketan itu supaya pengantenko lengket teros, piasang rajo itu adak dio ko jadi rajo nah kalu daun pisang itu agar penganten kedepanyo idak mengeluh dengan allah terus selalu bersyukur setiap rezeki yang di dapatkan |
| 11 | Iter | Emmm kalu beras kunyit yang di taburkah itu apo maknanyo bik   |
| 12 | Itee | Jola kapan beras kunyit itu ngasih rezeky  |
| 13 | Iter | Emmm, terus bagaimana makna luncuk dengan telur yang di bawa saat keliling dusun   |
| 14 | Itee | Kalu loncok itu supaya penganten ini sehidup semati kau tu nah kalu telok itu saling menyayangi terus sampai tuo   |
| 15 | Iter | Okee bik, bagaimana proses pelaksanaan tradisi berarak petang ini  |
| 16 | Itee | Yoo berarak tu kito keliling dusun mulai dari nyemput  |

|    |      |   |
|----|------|---|
|    |      | penganten betino sampailah balik lagi kerumah penganten jantan baru belangger dengan makan telok dulu sebelum balek kerumah betino lagi   |
| 17 | Iter | Emmm iyo bikk, terakhir ini bik, bagaimana menjaga kelestarian tradisi berarak petang ini   |
| 18 | Itee | Nah untuk menjaga kelestarian berarak petang ini sebagai warga pedamaran asli harus tros pakai adat ini jangan sampai hilang walaupun zaman makin maju tetap harus dilestarikan |
| 19 | Iter | Iyoo bik, nah makasih yoo bik atas informasi mengenai tradisi berarak petang ini sangat bermanfaat ini untuk data penelitian aqida  |
| 20 | itee | Iyoo, samo-samo   |

Nama : Nurmanela

Ket : Masyarakat Desa Pedamaran Enam

Waktu : 14 April 2024

Tempat : Kediaman Nurmanela

| Line | Pelaku | Uraian wawancara   |
|------|--------|--|
| 1    | Iter   | Assalamu'alaikum wak, apo kabar nyo sehat  |
| 2    | Itee   | Alhamdulillah sehat anak buah  |
| 3    | Iter   | Alhamdulillah klu bak itu wak, ini wak aqida lagi penelitian skripsi tentang makna simbol yang ado dalam tradisi berarak petang apo wak bersedia untuk jadi informan aqida |
| 4    | Itee   | Iyo payo kalu bak itu, tunggu tegal yoo nak pakai jilbab dulu takot di foto diam-diam kagi   |
| 5    | Iter   | Hehehehe iyoo wak  |
| 6    | Iter   | Langsung ajo wak yoo, bagaimana sejarah tradisi berarak petang   |
| 7    | Itee   | Sejarah kalu nak ngomongkan sejarah tu dak tau dari kapan tradisi berarak ini ado tapi tradisi berarak petang  |

|    |      |  |
|----|------|--|
|    |      | ini rangakain acara pernikahan yang ado di pedamaran yang dilaksanakan tu di akhir acara setelah penanggelan ke urang jantan   |
| 8  | Iter | Okee wak, nah kalu makna simbol yang ado dalam sesajen itu apo wak   |
| 9  | Itee | Maknanyo tu banyak dari beras kunyit yoo, kalu beras kunyit itu maknanyo buang sial, ayam kampung itu banyak rezeky, ketan itu supaya penganten ini lengket terus pisang rajo itu maknanyo suatu saat nanti pengantin ini akan bisa seperti rajo, trus daun pisang agar penganten tidak buat mereka mengeluh dengan allah dan selalu bersyukur |
| 10 | Iter | Emm iyoo wak, nah kalu makna luncuk dengan telur itu apo wak   |
| 11 | Itee | Luncuk itu pasangan pengantin ini selalu bersama-sama terus nah kalu telur itu makna nyo memberi rizeky  |
| 12 | Iter | Oooo, klu prosesi pelaksanaanyo tradisi berarak petang itu cak mno wak   |
| 13 | Itee | Berarak petang itu tu keliling dusun dari penganten jantan nyemput penganten betino terus finisnyo tui di rumah penganten jantan nah pas keliling dusun itu penganten ini wajib lewat di depan masjid jamik supaya penganten ini banyak keturunan  |
| 14 | Iter | Nah terakhir ini wak, bagaiman menjaga kelestarian tradisi berarak petang ini  |
| 15 | Itee | Untuk menjago kelestarian tradisi ini dan supaya dakdo hilang sebagai masyarakat pedamaran wajib melaksanakan ini apa bila melaksanakan pernikahan   |
| 16 | Iter | Okee wak, makasih atas waktunyo dan sudah bersedia menjadi informan aqida  |
| 17 | Itee | Iyoo anaka buah samo-samo  |

Nama : Messy Anggraini  
 Ket : pengantin perempuan  
 Waktu : 16 April 2024  
 Tempat : kediaman Messy

| Line | Pelaku | Uraian wawancara  |
|------|--------|---|
| 1    | Iter   | Assalamu'alaikum yuk boleh mintak waktunya sebentar   |
| 2    | Itee   | Boleh dek   |
| 3    | Iter   | Apo kabar yuk sehat   |
| 4    | Itee   | Allahmdulillah sehat dek  |
| 5    | Iter   | Alhamdulillah, jadi disini qida mintak tolong samo ayuk   |
| 6    | Itee   | Mintak tolong apo dek   |
| 7    | Iter   | Qida kan lagi penelitian untuk skripsi qida yuk judulnya makna simbolik dalam adat pernikahan berarak petang suku penesak di kecamatan pedamaran ini, karena itu qida membutuhkan data dan informasi untuk mendukung penelitian qida yuk, jadi disini qida mintak tolong samo ayuk untuk bisa jadi informan penelitian dalam wawancara qida yuk |
| 8    | Itee   | Ooh yoo dek boleh   |
| 9    | Iter   | Jadi gini yuk apa yang ayuk ketahui tentang berarak petang yuk  |
| 10   | Itee   | Berarak petang itu keliling dusun dek diiringi oleh keluarga, tetangga, teman, sahabat dari penganten jantan dengan betino  |
| 11   | Iter   | Terus apo yang ayuk ketahui makna yang ado didalam sesajen  |
| 12   | Itee   | Nah yang aku tau cuman beras kunyit dengan ketan tulah, kalau beras kunyit itu muang sial, ketan itu  |



|    |      |  |
|----|------|--|
|    |      | supayo pengantn ini lengekt teros  |
| 13 | Iter | Ooh, klu proses pelaksanaan berarak petang tu cak mano yuk   |
| 14 | Itee | Yoo pertama nyemput penganten betino lah sampai rumah betino baru bekeliling dusun sudah bekeliling tu balek ke rumah jantan baru ke belangger dgn makan telok |
| 15 | Iter | Emm, klu luncuk dengan telok itu apo maknanyo yuk  |
| 16 | Itee | Luncuk dengan telok itu yang dibawa keliling dusun nah kalu maknanyo itu kurang tau jugo ayuk dek yang pastinyo baik ontok penganten itu                       |
| 17 | Iter | Ohh, nah yuk terakhir ni cak mno menjaga kelestarian tradisi berarak petang ini  |
| 18 | Itee | Laksankah terus adat berarak petang iko supayo tak ilang   |
| 19 | Iter | Nah, klu cak itu makasih yuk, sudah bersedia jadi informan qida  |
| 20 | Itee | Iyo dek samo-samo  |

Nama : M. Idrus Oktariasyah

Ket : Pengantin Laki-laki

Waktu : 16 April 2024

Tempat : Kediaman Messy

| Line | Pelaku | Uraian wawancara   |
|------|--------|--|
| 1    | Iter   | Assalamu'alaikum kak, boleh mintak waktunya sebentar dak   |
| 2    | Itee   | Waalaikum salam boleh dek  |
| 3    | iter   | Langsung bae kak yoo, jadi qida ni lagi penelitian untuk skripsi judulnyo itu makna simbolik dalam adat pernikahan berarak petang suku penesak di kecamatan pedamaran, jadi qida ni membutuhkan data dan |

|    |      |  |
|----|------|--|
|    |      | informasi untuk mendukung penelitian qida ini kak, qida tadi jugo sudah wawancara samo ayuk nah sekarang dengan kakak apo kakak bersedia jadi informan qida            |
| 4  | Itee | Ooh , untuk skripsi iko, payo klu nak di wawancara ii ontok masih elok iko balek dari masjid   |
| 5  | Iter | Hehehhe, Iyo kak untuk skripsi ini, apo yang kakak ketahui tentang berarak petang  |
| 6  | Itee | Yoo bekeliling dusun dengan membawa serah-serahan trus luncuk dan telur di iringi oleh kelurgo, sahabat, tetangga  |
| 7  | Iter | Emm, trus apo makna yang ado di dalam sesajen itu kak  |
| 8  | Itee | Kalu makna yang ado di dalam sesajen itu kakak kurang tau jugo maknanyo apo tapi kakak yakin setiap yang ado didalam sesajen itu maknanyo yang terbaik untuk penganten |
| 9  | Iter | Okee, klu makan luncuk dengan telur itu apo kak  |
| 10 | Itee | Nah itu dio kakak tak tau jugo dek   |
| 11 | Iter | Emm, bagaimana proses pelaksanaan tradisi berarak petang ini kak   |
| 12 | Itee | Prosesnyo itu dimulai dari sudah ashar yang jantan nyemput betino sdh nyemput itu bekeliling dusun sdh bekeliling balek kerumah jantan baru ke acara makan telok       |
| 13 | Iter | Terus bagaiman upaya untuk menjaga kelestarian tadisi berarak petang   |
| 14 | Itee | Yang pastinya adat itu harus dilaksanakan apo lagi masyarakat asli pedamaran   |
| 15 | Iter | Okee, kakak makasih atas waktunyo yoo kakak  |
| 16 | itee | Iyo dek samo-samo  |

## **Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Bagaimana sejarah tradisi berarak petang?
6. Bagaimana makna simbol dari tiap-tiap simbol yang ada di dalam sesajen?
7. Bagaimana makna simbol dari luncuk dan telur yang dibawa saat arakan berarak petang?
8. Bagaimana proses dan rangkaian tradisi berarak petang ini dilaksanakan?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian adat berarak petang ini?

Foto wawancara dengan Informan



**Wawancara dengan ibu rina**



**Wawancara dengan ibu Nurmanela**



**Wawancara dengan tokoh adat bapak rokiin mutitar**



**Wawancara dengan M.Idrus Oktariansyah pengantin laki-laki**



**Wawancara dengan messy angraini pengantin perempuan**



**Wawancara dengan bapak Mustar**



**Wawancara dengan ibu Neni Andina**

## Foto Acara Tradisi Berarak Petang









IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919

Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010

Website : [www.iaincurup.ac.id](http://www.iaincurup.ac.id) e-mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

Nomor : 24/In.34/FU/PP.00.9/03/2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

04 Maret 2024

Yth.  
Camat Pedamaran  
Di  
Kecamatan Pedamaran

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Aqida Kornelia  
NIM : 20521010  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku  
Penesak Di Kecamatan Pedamaran  
Waktu Penelitian : 04 Maret 2024 s.d 04 Juni 2024  
Tempat Penelitian : Kecamatan Pedamaran

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

  
Dekan  
Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 19750112 200604 1 009



K E P U T U S A N D E K A N F A K U L T A S U S H U L U D D I N , A D A B D A N D A K W A H  
 Nomor: 782 Tahun 2023  
 Tentang

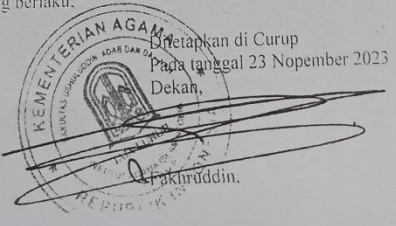
P E N J U K A N P E M B I M B I N G I D A N P E M B I M B I N G I I D A L A M P E N U L I S A N S K R I P S I  
 D E K A N F A K U L T A S U S H U L U D D I N , A D A B D A N D A K W A H I N S T I T U T A G A M A I S L A M N E G E R I C U R U P

- Menimbang
- a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
  - b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat
1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
  2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
  3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
  4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
  5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
  6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
  7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan
- Isrta acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 04 September 2023

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan Pertama
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 19851216 201903 2 004
  2. Femalia Valentine, M.A : 1988010 4 202012 2 002
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Aqida Kornelia  
 N.I.M : 20521010
- Judul Skripsi : Interaksionisme Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak di Kecamatan Pedamaran
- Kedua Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup  
 Pada tanggal 23 Nopember 2023  
 Dekan,  
 Ushuluddin.





**PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**  
**KECAMATAN PEDAMARAN**  
**DESA PEDAMARAN VI**

Alamat : Jalan. Demsi Husin No.01 Desa Pedamaran VI Kec.Pedamaran Kab.OKI 30672

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 190 / 108 / 10202 / 1 - 110 / III / 2024

Berdasarkan surat izin Penelitian Dari Institut Agama Islam Negeri Curup Dengan Nomor : 249/ In.34/ FU/PP.00.9/03/2024 Tanggal 04 Maret 2024 . Dengan ini saya Kepala Desa Pedamaran VI Menerangkan Bahwa Mahasiswi yang bernama ;

Nama : Aqida Kornelia  
Nim : 20521010  
Program Studi : Komunikasi dan penyiaran islam

Untuk melaksanakan penelitian di Desa Pedamaran VI , Untuk menyusun Tugas akhir dengan judul : **“Makna Simbolik dalam adat pernikahan berarak petang suku Penesak di Kecamatan Pedamaran”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana Semestinya .

Pedamaran, 27 Maret 2024

Mengetahui

Kepala Desa Pedamaran VI



**MAKMUD MUROD**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)  
JL. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

JUDUL : Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak  
Di Kecamatan Pedamaran  
NAMA : Aqida Korlenia  
NIM : 20521010

Dengan tingkat kesamaan sebesar 34%

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Curup, 04 Juni 2024  
Pemeriksa, Admin Turnitin Prodi KPI  
Intan Kurnia Syaputri, M.A.

## BIODATA



**Aqida Kornelia** adalah penulis karya ilmiah skripsi dengan judul “Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak Di Kecamatan Pedamaran” pada tahun 2024. Penulis merupakan anak ke-3 dari empat bersaudara yang dilahirkan dari pasangan bapak Eddy

Sucipto dan ibu Yuslinawati pada Senin, 28 Oktober 2002. Beralamat di Desa Cinta jaya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Riwayat Pendidikan formal penulis yaitu pendidikan dasar diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 1 Cinta Jaya, Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP PGRI Pedamaran dan lulus tahun 2017. Selanjutnya, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pedamaran dan lulus pada tahun 2020. Setelah lulus di SMA penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang diminati yaitu program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD). di Institut Agama Islam Negeri Curup dan selesai pada tahun 2024.

Penulis juga aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa KPI (HIMA KPI) Yaitu merupakan organisasi mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam yang ada di lingkungan institut agama islam negeri curup, dan penulis juga bergabung di organisasi mahasiswa pencinta alam tahun 2020 menjadi anggota muda, serta penulis juga bergabung dengan organisasi Forum Komunikasi mahasiswa nasional komunikasi dan penyiaran islam (FORKOMNAS) se-sumatera yang merupakan organisasi mahasiswa kpi dari berbagai daerah yang ada di wilayah sumatera.

Dengan ketekunan dan semangat serta motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.